

**HUBUNGAN ANTARA PELAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK TEKNIK *GROUP GUIDANCE CLASS* DENGAN
KONSEP DIRI SISWA KELAS XI IPA
SMA NEGERI 1 GARUM KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

TIURMA BORU TUMANGGOR

NIM : 06410069



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2010

**HUBUNGAN ANTARA PELAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK TEKNIK *GROUP GUIDANCE CLASS* DENGAN
KONSEP DIRI SISWA KELAS XI IPA
SMA NEGERI 1 GARUM KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

TIURMA BORU TUMANGGOR

NIM : 06410069



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2010

**HUBUNGAN ANTARA PELAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK TEKNIK *GROUP GUIDANCE CLASS* DENGAN
KONSEP DIRI SISWA KELAS XI IPA
SMA NEGERI 1 GARUM KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :

TIURMA BORU TUMANGGOR

NIM : 06410069

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**HUBUNGAN ANTARA PELAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK TEKNIK *GROUP GUIDANCE CLASS* DENGAN
KONSEP DIRI SISWA KELAS XI IPA
SMA NEGERI 1 GARUM KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

TIURMA BORU TUMANGGOR

NIM : 06410069

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Rifa Hidayah M. Si

NIP. 197611282002122001

Malang, 6 September 2010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I

NIP 195507171982031005

**HUBUNGAN ANTARA PELAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK TEKNIK *GROUP GUIDANCE CLASS* DENGAN
KONSEP DIRI SISWA KELAS XI IPA
SMA NEGERI 1 GARUM KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :
TIURMA BORU TUMANGGOR
NIM : 06410069

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal, 9 Oktober 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Andik Rony Irawan, M. Si. Psi
(Ketua Penguji)
2. Rifa Hidayah, M. Si
(Sekretaris Penguji)
3. Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si
(Penguji Utama)

TANDA TANGAN

NIP. 197311227999031003

NIP. 197611282002122001

NIP. 197008132001121001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulvadi, M. Pd. I
NIP 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiurma Boru Tumanggor

NIM : 06410069

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Antara Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik
Group Guidance Class Dengan Konsep Diri Siswa Kelas XI IPA
SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 6 September 2010

Yang Menyatakan,

Tiurma Boru Tumanggor

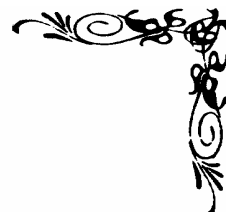
MOTTO

وَمَا كَانَتْ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَجَعَلَ
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya (QS. Yunus, ayat 100)

“Tiada Tawa dan Bahagia yang Lebih Membahagiakan Selain Kebahagiaan Manusia Karena Berhasil Menjadi Dirinya Dalam Menghayati Diri Sebagai Dirinya Sendiri”

(Jose Maria)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Bapak, Ibuku (Soekirman & Rubingatin) yang kula cintai...
Dengan kasih sayang, katabahan, serta semua perjuangan untuk
kula.

Tak bisa kula membalas semuanya...
namun, kula kan berusaha yang terbaik untuk kita semua.
Pak, Buk.. jangan pernah letih untuk memberikan do'a dan restu
buat kula.

Semoga kula bisa membuat Bapak, Ibuk selalu tersenyum dan
bangga.

Amin... amin... amin... yaa rabbal 'alamin

Adikku Timbul Hamonangan Tumanggor dan Dita Rahayu yang
kakak sayangi.

Dik... terima kasih banyak atas semua
dukungan yang adik berikan untuk kakak.
Kakak beruntung memiliki adik-adik seperti kalian... ☺

Baby pintar... Muhammad Rizky Ilhamuddin.
Cepet besar sayaaang... Jadilah anak yang sholeh...
Semoga Allah selalu menyertai dalam setiap langkahmu heby... ☺

Saudara, Sahabat, serta n4 yang tak pernah meninggalkanku dalam
sepi...

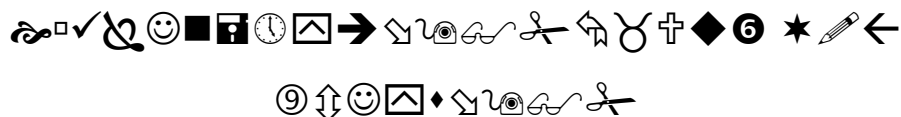
Yang selalu hadir serikan hari-hariku...
selalu support aku dengan do'a-do'a... sgalanya laaa...
Thank'S puool yah... ☺

Teman fakultas psikologi dan semua teman-teman di kampus.
Terima kasih atas kebersamaannya selama 4 tahun.

3. Rifa Hidayah. M. Si, selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan bimbingan dan arahan serta masukan-masukan yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Sukono, M. Pd. selaku kepala sekolah SMA Negeri I Garum yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
5. Soekirman, SE dan Rubingatin (kedua orangtua) yang dengan tulus membesarkan, mendidik, merawat dan senantiasa mencurahkan segalanya baik tenaga, dukungan maupun iringan do'a yang tiada putusnya.
6. Dra. Hartatik selaku Waka. Kurikulum dan para guru SMA Negeri I Garum yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti.
7. Staff pegawai dan karyawan SMA Negeri I Garum yang turut mendukung peneliti.
8. Siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum Tahun Ajaran 2009/2010 atas kerjasamanya.
9. Para guru dan dosen atas ilmu yang sangat berharga
10. Teman-Teman Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2006.
11. Saudara dan sahabat, serta semua pihak yang memberi segenap dukungan guna terselesainya penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa tugas ini jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai evaluasi dan pembelajaran demi sempurnanya karya tulis yang akan datang.

Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kedepannya dan dapat memperluas cakrawala keilmuan serta sebagai pemicu munculnya penelitian-penelitian yang lebih mendalam.



Malang, 6 September 2006

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRAC	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	

A. Bimbingan Kelompok Teknik <i>Group Guidance</i>	
<i>Class</i>	13
1. Bimbingan Kelompok	13
a. Definisi Bimbingan kelompok	13
b. Tujuan Bimbingan Kelompok	15
c. Fungsi Bimbingan Kelompok	16
d. Prinsip Bimbingan Kelompok	18
e. Keuntungan Menggunakan Metode Kelompok	
Pendekatan Bimbingan Kelompok	20
2. Bimbingan Kelompok Teknik Pelajaran	
Bimbingan (<i>Group Guidance Class</i>)	21
a. Materi Secara Umum	22
b. Materi Secara Khusus Dalam Bidang-	
Bidang Bimbingan	23
3. Bimbingan Kelompok Dalam Perpektif	
Agama Islam	26
B. Konsep Diri	31
1. Definisi Konsep Diri	32
2. Perkembangan Konsep Diri	34
3. Komponen-Komponen Konsep Diri	35
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	36
5. Macam-Macam Konsep Diri	40
6. Dimensi Konsep Diri	45
7. Tingkatan Konsep Diri	51
8. Konsep Diri Dalam Perspektif Agama Islam	52
C. Hubungan Antara Bimbingan Kelompok Teknik <i>Group Guidance Class</i> Dengan Konsep Diri	55
D. Hipotesis Penelitian	60
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	62
B. Identifikasi Variabel	63

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	64
D. Populasi	66
E. Rancangan Penelitian	67
F. Instrumen Penelitian	69
G. Metode Pengumpulan Data	74
H. Validitas dan Reliabilitas	78
a. Validitas	78
b. Reliabilitas	79
c. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	81
d. Validitas Dan Reliabilitas Skala Penelitian	87
I. Metode Analisis Data	91
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	95
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	95
a. Identitas Sekolah	95
b. Profil SMA Negeri I Garum	95
c. Visi, Misi SMA Negeri I Garum	96
2. Analisis Data Hasil Penelitian	96
a. Analisis Data Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Group Guidance Class</i>	97
b. Analisis Data Konsep Diri	99
c. Analisis Pengujian Hipotesis	101
B. Pembahasan	102
1. Tingkat Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Group Guidance Class</i>	102
2. Tingkat Konsep Diri.....	105
3. Hubungan Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Group Guidance Class</i> Dengan Konsep Diri	109
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	114
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Populasi penelitian	67
Tabel 2	Bobot skala berdasar kategori jawaban	71
Tabel 3	<i>Blue print</i> skala pelayanan bimbingan kelompok teknik <i>group guidance class</i>	72
Tabel 4	<i>Blue print</i> skala konsep diri	74
Tabel 5	<i>Blue print</i> skala pelayanan bimbingan kelompok teknik <i>group guidance class</i> setelah uji coba	82
Tabel 6	<i>Blue print</i> skala konsep diri setelah uji coba	83
Tabel 7	<i>Blue print</i> skala konsep diri baru	84
Tabel 8	Hasil uji reliabilitas skala pelayanan bimbingan kelompok teknik <i>group guidance class</i> dan skala konsep diri	86
Tabel 9	Reliability statistics uji coba skala pelayanan bimbingan kelompok teknik <i>group guidance class</i>	86
Tabel 10	Reliability statistics uji coba skala konsep diri	86
Tabel 11	Aitem valid dan aitem gugur pada skala pelayanan bimbingan kelompok teknik <i>group guidance class</i>	88
Tabel 12	Aitem valid dan aitem gugur pada skala konsep diri	89
Tabel 13	Reliability statistics skala pelayanan bimbingan kelompok teknik <i>group guidance class</i>	91

Tabel 14	Reliability statistics skala konsep diri	91
Tabel 15	Rumus kategorisasi variabel	92
Tabel 16	Diskripsi mean hipotetik dan standart deviasi hipotetik skala pelayanan bimbingan kelompok teknik <i>group guidance class</i>	98
Tabel 17	Kategorisasi variabel	98
Tabel 18	Kategorisasi tingkat pelayanan bimbingan kelompok teknik <i>group guidance class</i>	99
Tabel 19	Diskripsi mean hipotetik dan standart deviasi hipotetik skala konsep diri	100
Tabel 20	Kategorisasi tingkat konsep diri	100
Tabel 21	Hubungan antara pelayanan bimbingan kelompok teknik <i>group guidance class</i> dengan konsep diri	101
Tabel 22	Ringkasan Hubungan antara pelayanan bimbingan kelompok teknik <i>group guidance class</i> dengan konsep diri	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Skema penelitian	64
Gambar 2 Langkah – langkah penyusunan skala psikologi	76
Gambar 3 Rumus korelasi <i>product moment Pearson</i>	79
Gambar 4 Rumus koefisien alpha	80
Gambar 5 Rumus mean hipotetik	92
Gambar 6 Rumus standart deviasi hipotetik	92
Gambar 7 Rumus persentase	93
Gambar 8 Rumus korelasi <i>product moment Pearson</i>	94

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Izin Penelitian
2. Surat Rekomendasi Dinas Pendidikan Daerah
3. Surat Keterangan Pemberian Izin Penelitian
4. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri I Garum
5. Struktur Organisasi SMA Negeri I Garum
6. Struktur Organisasi TU SMA Negeri I Garum
7. Data Guru & Karyawan SMA Negeri I Garum
8. Dokumentasi Lokasi Penelitian
9. Bukti Konsultasi
10. Skala Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class*
11. Skala Konsep Diri
12. Contoh Pengisian Skala Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class*
13. Contoh Pengisian Skala Konsep Diri
14. Data Skor Skala Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class*
15. Data Skor Skala Konsep Diri
16. Skor Total Skala Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class* & Skor Total Skala Konsep Diri
17. Reliabilitas Skala Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class*
18. Reliabilitas Skala Konsep Diri

19. Hubungan Antara Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class* Dengan Konsep Diri

ABSTRAK

Tumanggor, Tiurma Boru. 2010. *Hubungan Pelayanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Group Guidance Class Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri I Garum Kabupaten Blitar.* Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Rifa Hidayah, M. Si

Kata kunci : Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class*, Konsep Diri

Konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Melalui perilakunya akan tampak bagaimana cara individu memandang dirinya dan menilai dirinya. Apabila seseorang memandang dirinya negatif, maka ia akan berperilaku negatif, dan sebaliknya apabila seseorang memandang dirinya positif, maka ia akan menampilkan perilaku yang bersifat positif. Dalam lingkup pendidikan atau sekolah terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri salah satunya adalah pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class*, yaitu teknik pelayanan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok siswa dengan tujuan memberi bantuan terhadap siswa yang dilaksanakan dalam situasi kelas pada jam tertentu yang sudah ditentukan dalam jadwal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada hubungan antara pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dengan konsep diri siswa kelas XI SMA Negeri I Garum kabupaten Blitar.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 90 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yaitu, untuk instrumen pelayanan bimbingan kelompok kelompok teknik *group guidance class* terdiri atas 24 item dan 30 item pada instrumen konsep diri.

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh $\gamma_{XY} = 0,219$ dengan taraf signifikansi $0,039 < 0,05$. Mengindikasikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dengan konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum Kabupaten Blitar.

ABSTRACT

Tumanggor, Tiurma Boru. 2010. *Relationship guidance service groups with technical of guidance group class on self-concept at eleven grade of science of SMAN I of Garum Blitar.* Thesis. Psychology Departement. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor : Rifa Hidayati, M.Si

Keywords : guidance service groups with technical of guidance group classes, self-concept

Self-concept is a frame of reference for individuals in their interaction with the environment. through their behavior will appear how individuals view themselves and assess themselves. If someone considers himself negatively, so he will behave negatively, on the contrary, if someone considers positively, so he will show positive behaviors. within the scope of education or school there are factors that can influence the formation of self-concept, one of them is guidance service groups with technical of guidance group classes, namely: technical of guidance services provided by the adviser to the group of students for the purpose of giving assistance to students who are held in a classroom situation at certain hours specified in the schedule. The purpose of this research was to examine whether there is a relationship between guidance service groups with technical of guidance group class on self-concept at eleven grade of science of SMAN I of Garum Blitar..

This research is a kind of quantitative research. Subject in this research as many as 90 students. methods of data collection using psychological scales, ie, for instrument guidance service groups with technical of guidance group class consists of 24 items and 30 items on self-concept instruments.

From the calculation result $\gamma_{xy} = 0,219$ is obtained with level signifikansi $0,039 < 0,05$. Indicates that there is a significant positive relationship between guidance service groups with technical of guidance group class with self-concept at eleven grade of science of SMAN I of Garum Blitar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Pembangunan nasional Indonesia bertujuan membangun manusia seutuhnya dan membangun masyarakat Indonesia serta mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Adanya lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah yang menjadi tempat individu untuk melangsungkan kegiatan pendidikan tersebut, baik dalam instansi formal maupun non formal.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, yang dimaksud dengan pendidikan adalah:

Undang-undang Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, bab I, pasal I, ayat I:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya di masyarakat. Namun dalam menjalani pendidikan tidak mudah dan banyak masalah yang

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Hal: 1-2

dihadapi yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu pendidikan perlu dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh sasaran sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri².

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional secara tegas telah menetapkan mengenai dasar, fungsi dan tujuan pendidikan, yaitu:

Undang-undang Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, bab II, pasal III

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sehingga dengan pendidikan diharapkan terjadinya pembaharuan menuju pengembangan diri individu agar kehidupannya bisa lebih baik dari sebelumnya serta menjadi manusia seutuhnya.

Manusia seutuhnya itu adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividualan), seiring dengan pengembangan suasana

² Djamarah. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renika Cipta. Hlm: 22

³ *Op. cit.* Hal: 3

kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan), segala sesuatunya itu dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segala aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan akhirat kelak kemudian hari (dimensi keagamaan).

Citra manusia seutuhnya adalah manusia yang sebenar-benarnya manusia; manusia dengan aku dan kediriannya yang matang, tangguh dan dinamis, dengan kemampuan sosialnya yang luas dan bersemangat, tetapi menyejukkan dengan kesusilaannya yang tinggi serta dengan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mendalam⁴.

Konsep diri manusia tidak diturunkan secara genetika, melainkan diperoleh dari adanya interaksi individu, konsep diri ini juga mampu mempengaruhi perkembangan maupun perubahan pada diri individu sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi. Pengertian lain dikemukakan oleh William H. Fitts bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan⁵.

⁴ Prayitno, & Erman Amti. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm: 20

⁵ Hendriati Agustiani. 2006. *Psikologi Perkembangan(Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT. Refika Aditama. Hlm: 138

Lingkungan dipahami individu lewat persepsinya, dan dipandang menurut ukuran-ukuran yang ada pada dirinya. Ini berarti bahwa seseorang mencoba membuat lingkungannya itu bermakna baginya, dan dia menjadi pusatnya. Oleh karena itu, interaksi individu dengan lingkungannya merupakan proses aktif. Dengan demikian, lingkungan yang sama akan diwarnai secara berbeda oleh setiap individu.

Pemahaman terhadap lingkungan tidaklah berdiri sendiri, dia diwarnai antara lain oleh individu terhadap kejadian-kejadian sebelumnya, disamping oleh kebutuhan nilai dan tujuannya. Pengalaman individu terhadap suatu objek sering digeneralisasikan ketika menghadapi objek yang sama di waktu berikutnya. Kebutuhan dan nilai yang dimiliki mempengaruhi penilaian individu, baik ketika berinteraksi dengan sesama atau terhadap objek lain. Begitu juga dengan kehidupan sekolah. Meskipun kehidupan sekolah tampak rutin, tetapi di dalamnya ada dinamika; di dalamnya ada sejumlah personal yang secara formal memiliki latar belakang yang bervariasi⁶.

Konsep diri tersebut mempunyai dua sisi yang berlawanan, yaitu konsep diri yang bersifat negatif dan konsep diri yang bersifat positif. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan memandang dirinya dan menyikapi lingkungannya secara negatif pula, berbeda dengan individu yang memiliki

William H. Fitts menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (self awareness) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang.

⁶ Ridwan. 1998. *Penanganan efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal: 103

konsep diri positif akan memandang dan menyikapi lingkungannya secara baik atau positif.

Remaja di SMA Negeri I Garum, secara umum sama halnya dengan remaja lainnya. Konsep diri yang mereka miliki akan terus berubah-ubah pada masa ini. Dalam masa remaja ini (13 – 17 Tahun) remaja sangat tidak stabil keadaannya. Kesedihan tiba-tiba berganti dengan kegembiraan, rasa percaya pada diri sendiri berganti dengan rasa meragukan diri sendiri, *altruisme* atau mementingkan orang lain berganti menjadi *egoisme* atau mementingkan diri sendiri, *antusiasme* untuk mengerjakan sesuatu berganti dengan sikap acuh tak acuh, semuanya ini adalah sikap yang biasa dari anak remaja. Ketidak stabilan ini juga nampak dalam hubungannya dengan masyarakat⁷.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri I Garum, dijumpai bahwa masih terdapat siswa yang memiliki konsep diri negatif, hal tersebut berdasarkan indikator perilaku siswa yang acuh terhadap peraturan yang berlaku disekolah, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, diantaranya adalah membolos, tidak menggunakan atribut lengkap, berpakaian kurang rapi dan lain sebagainya (kurang adanya kedisiplinan).

Penelitian yang dilakukan Yoan Destarina, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat kedisiplinan, artinya; semakin

⁷ Soesilowindradini. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional. Hlm: 146

tinggi tingkat konsep diri seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan yang dimiliki seseorang tersebut⁸.

Adanya fenomena tersebut tentu sangat diperlukan adanya bimbingan untuk mengetahui gambaran tentang dirinya dan mengembangkan konsep diri yang positif pada siswa. Dewi Ruhaniah dalam penelitiannya juga mengungkapkan adanya peranan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi permasalahan yang dihadapi siswa, diantaranya permasalahan tersebut adalah masalah yang berhubungan dengan kesehatan, ekonomi, masalah belajar, serta masalah sosial; diantaranya tidak mentaati peraturan sekolah, kurang mampu bersosialisasi, minder, dan sebagainya⁹.

Gerakan bimbingan di Indonesia dimulai dengan memasukkan upaya bimbingan dan penyuluhan ke dunia persekolahan. Gerakan ini terus berkembang dan makin kuat keberadaannya di sekolah. Hal itu sudah dikuatkan oleh peraturan perundangan yang berlaku dalam rangka pendidikan nasional, bahkan sekarang ini ditetapkan jabatan fungsional tersendiri bagi petugas bimbingan di sekolah¹⁰, yang dikenal dengan nama konselor pendidikan.

Konselor pendidikan adalah konselor yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan. Konselor pendidikan semula disebut sebagai guru

⁸ Destarina, Yoan. 2007. *Korelasi Antara Konsep Diri dengan Tingkat Kedisiplinan pada Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang*. Skripsi: Tidak Diterbitkan

⁹ Ruhaniah, Dewi. 2007. *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Masalah Siswa di MAN Malang I*. Skripsi: Tidak Diterbitkan

¹⁰ Prayitno, dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 355

bimbingan penyuluhan (guru BP), seiring dengan perubahan istilah penyuluhan menjadi konseling, namanya berubah menjadi guru bimbingan konseling (guru BK) yang kemudian sering disebut dengan nama guru pembimbing. Akan tetapi, setelah terbentuknya organisasi profesi yang mewadahi para konselor, yaitu Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), maka profesi ini disebut sebagai konselor pendidikan¹¹.

Bimbingan ini merupakan bagian dari proses pendidikan yang teratur, sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat¹². Bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri¹³. Hal tersebut senada dengan peraturan perundangan dalam bidang pendidikan, yaitu:

Undang-undang Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, bab XI (pendidik dan tenaga kependidikan), pasal 39, ayat 2:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi¹⁴.

Undang-undang Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, bab XI (pendidik dan tenaga kependidikan), pasal 40, ayat 2:

¹¹ Konselor pendidikan. On line: www.Wikipedia.Com. Akses: 17 Maret 2010

¹² Prayitno, & Erman Amti. Hlm: 94

¹³ *Ibid.* Hlm: 94

¹⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Hal: 13

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;*
- b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan*
- c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya¹⁵.*

Keberadaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan (konseling) disekolah dipertegas lagi oleh undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 yang disebutkan dalam bab I, pasal I, ayat 6, bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan¹⁶.

Berdasar pemaparan undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang tugas dan ruang lingkupnya jelas. Pelayanan bimbingan, dapat diberikan dalam bentuk bimbingan pribadi, bimbingan kelompok, bimbingan belajar, bimbingan sosial, maupun bimbingan karier. Namun, dalam penelitian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai pelayanan bimbingan kelompok saja.

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa

¹⁵ *Ibid.* Hal: 13

¹⁶ *Ibid.* Hal: 2

penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.

Pada umumnya, aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah¹⁷.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar yang menjadi obyek dalam penelitian ini merupakan pelayanan bimbingan teknik *group guidance class* yang dilaksanakan dalam kelompok besar atau kelas dengan memanfaatkan alokasi waktu yang diberikan oleh sekolah, yaitu 1 X 45 menit setiap minggunya.

¹⁷ Achmad Juntika Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama Hlm: 23-24

Dengan adanya bimbingan kelompok teknik *group guidance class* ini diharapkan pencapaian tujuan, salah satunya agar siswa mampu mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri, yaitu dengan memahami atau memiliki gambaran tentang dirinya yang dijadikan bekal dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan hidupnya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, tentunya dengan konsep diri positif. Sehingga mampu menelorkan generasi yang mampu berfungsi secara ideal. Adapun ciri-ciri manusia yang dapat berfungsi secara ideal itu menurut salah satu pendapat tokoh psikologi, yaitu Carl Gustav Jung, antara lain:

1. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri
2. Menerima diri sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahannya
3. Menerima dan bersikap toleran terhadap hakikat dan keberadaan kemanusiaan secara umum
4. Menerima hal-hal yang masih belum dapat diketahui atau misterius, serta bersedia mempertimbangkan hal-hal yang bersifat tidak rasional tanpa meninggalkan cara-cara berpikir logis¹⁸.

Berdasar uraian tersebut diatas, memunculkan gagasan penulis untuk mengangkat penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik Group Guidance Class Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar*”.

¹⁸ Prayitno, & Erman Amti. Hlm: 21

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih spesifik terhadap target yang telah ditentukan dan pembahasan tidak menyebar, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pelayanan bimbingan kelompok yang diberikan terhadap siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum kabupaten Blitar?
2. Bagaimana tingkat konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum kabupaten Blitar?
3. Apakah ada hubungan pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* terhadap konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat pelayanan bimbingan kelompok yang diberikan terhadap siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum kabupaten Blitar
2. Mengetahui tingkat konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum kabupaten Blitar
3. Mengetahui apakah ada hubungan pelayanan bimbingan kelompok dengan teknik *group guidance class* yang diberikan terhadap konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum kabupaten Blitar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana atau bahan refleksi. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau acuan untuk masa yang akan datang, serta dapat digunakan sebagai informasi bagi yang membutuhkan.

2. Bagi SMA Negeri I Garum

Bagi SMA Negeri I Garum, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana dan pengembangan keilmuaan tentang pemberian pelayanan bimbingan khususnya bimbingan kelompok teknik *group guidance class* pengaruhnya terhadap konsep diri siswa, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan pemberian pelayanan bimbingan kelompok, serta sebagai bahan evaluasi terhadap proses pemberian pelayanan bimbingan yang telah berlangsung di SMA Negeri I Garum kabupaten Blitar.

3. Bagi Peneliti

Bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan serta menambah perbendaharaan keilmuan dalam bidang penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam latihan dan pengembangan dalam menyusun karya tulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class*

1. Bimbingan Kelompok

a. Definisi Bimbingan Kelompok

Teknik pendekatan secara kelompok, yaitu bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus, sehingga beberapa orang atau individu sekaligus dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan¹⁹.

Bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing perkelompok. Beberapa orang bermasalah sama, atau yang dapat memperoleh manfaat dari pembimbingan kelompok, berkumpul untuk membahas persoalannya dalam kelompok dibawah pimpinan seorang pembimbing atau terapis²⁰.

Bimbingan kelompok (*group guidance*) ialah teknik pelayanan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok murid dengan tujuan membantu seseorang atau sekelompok murid yang menghadapi masalah-masalah belajarnya dengan menempatkan dirinya di dalam suatu kehidupan atau kegiatan kelompok yang sesuai²¹.

¹⁹ Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama. Hal: 4

²⁰ Slameto. 1988. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara. Hal: 35

²¹ Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usana Offset. Hal: 157

Bimbingan secara berkelompok adalah bimbingan dimana seorang pembimbing menghadapi sekelompok anak yang akan dibimbingnya, mungkin saja pembimbing ingin membantu menyelesaikan masalah:

- a) sekelompok anak dengan masalah yang sama
- b) seorang anak, dibantu melalui kelompok anak tersebut²².

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial²³.

Bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi beberapa murid relatif mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan serta mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok. Bimbingan kelompok sering dilakukan dalam rangka usaha-usaha yang bersifat preventif. Ahli bimbingan mengusahakan serta mengharapkan agar tiap-tiap murid mengambil manfaat dari “dibimbing secara kelompok” bagi dirinya sendiri.

Bimbingan kelompok tidak termasuk menumbuhkan atau memperkembangkan suatu kelompok, misalnya membina suatu kerumunan menjadi suatu kelompok atau membina suatu kelompok yang tadinya kecil dan tidak mantap menjadi kelompok yang besar,

²² Gunarsa, Y. Singgih dan Singgih D. Gunarsa. 1987. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. Hal: 23

²³ Achmad Juntika Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama. Hlm: 23

kuat dan mantap. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok. Dalam hal ini kelompok merupakan wadah dimana di dalamnya diadakan upaya bimbingan dalam rangka membantu individu-individu yang memerlukan bantuan. Dengan wadah yang hidup, kegiatan bimbingan yang diisikan ke dalamnya menjadi berdaya guna dan berhasil guna. Kehidupan wadah yang dimaksudkan adalah dinamika kelompok yang menjadi jiwa oleh gerak kelompok tersebut.

Kelompok yang hidup ialah yang berdinamika, bergerak, dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan. Suatu kelompok yang diam tidak bergerak, dapat dikatakan kelompok sudah bubar atau mati. Bimbingan kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan²⁴.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses bantuan yang diberikan pembimbing terhadap sekelompok orang, tanpa mengabaikan kepentingan atau kebutuhan individu sebagai fokus atau titik tolak yang sebenarnya.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan dari pemberian bimbingan kelompok disekolah yaitu, membantu setiap anak didik supaya dapat berkembang semaksimal

²⁴ Hartinah (2009). Hal: 5 – 6

mungkin, sesuai dengan kemampuan belajar, bakat, serta minat anak, melalui pembentukan kelompok-kelompok (besar atau kecil). Ahli bimbingan mengusahakan dan mengharapkan supaya masing-masing murid mengambil manfaat dari “dibimbing secara kelompok” bagi dirinya sendiri²⁵.

c. Fungsi Bimbingan Kelompok

Adapun fungsi bimbingan kelompok dapat dikemukakan antara lain:

- a) Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah murid yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak akan merata.
- b) Melalui bimbingan kelompok, murid dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak dididik untuk hidup secara bersama. Hal tersebut akan diperlukan/dibutuhkan selama hidupnya.
- c) Dalam mendiskusikan sesuatu bersama, murid didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa murid akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka

²⁵ Winkel, W. S. 1989. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Gramedia.
Hal: 110

mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut.

- d) Banyak informasi yang dibutuhkan oleh murid dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis.
- e) Melalui bimbingan kelompok, beberapa murid menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara mendalam.
- f) Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari murid²⁶.

Fungsi bimbingan kelompok yang diungkap dalam bukunya Winkel ini, digunakan dalam penyusunan skala pengukuran layanan bimbingan teknik *group guidance class* oleh peneliti. Hal ini dikarenakan anggapan peneliti bahwa pengukuran tingkat layanan bimbingan teknik *group guidance class* dapat diketahui dari sejauh mana bimbingan itu berfungsi di sekolah.

Dalam sejarah perkembangan bimbingan kelompok, mula-mula perhatian diarahkan kepada penyebaran informasi/keterangan yang berkenaan dengan bimbingan belajar dan bimbingan jabatan. Kemudian, diusahakan pula untuk memasukkan penjelasan mengenai perkembangan pribadi yang sehat, kesehatan mental, pergaulan yang sehat, dan pergaulan sosial yang baik. Dalam memberikan pelayanan

²⁶ *ibid.* Hal: 110-111

tersebut, ahli bimbingan memainkan peranan yang sangat aktif dan terutama bertindak sebagai instruktur dan pengajar. Akan tetapi, selama tahun-tahun terakhir, lebih banyak tekanan mulai diberikan pada peranan yang lebih aktif dari pihak murid, sehingga mereka saling memberikan bantuan dalam menghayati perannya dalam suatu kelompok sosial atau dalam menghadapi masalah pribadi²⁷.

d. Prinsip-Prinsip Bimbingan Kelompok

Manusia merupakan kesatuan *pysis* dan *psychis* yang berarti diantara gejala kejasmanian dan kerohanian mempunyai pertalian yang erat, bahkan dapat dikatakan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pembimbing tidak boleh memandang sesuatu gejala pada individu secara terpisah satu sama lain antara biologis dengan *psycis* secara sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan bergantung satu sama lain (*interrelation and inter pedence*).

Adapun prinsip-prinsip dasar pendekatan dengan menggunakan bimbingan kelompok yang perlu juga dijadikan dasar pertimbangan, yaitu:

- a. Manusia merupakan makhluk individual dan sekaligus makhluk sosial, dengan pengertian bahwa tiap-tiap individu diakui mempunyai kemampuan, pembawaan, potensi yang berbeda satu dengan yang lain selain mempunyai kesamaan

²⁷ Hartinah (2009). Hal: 8

dengan pengertian bahwa manusia sebagai makhluk individu adalah suatu pribadi yang mempunyai hak untuk memilih, menentukan, memutuskan, bertindak sesuai dengan keinginannya. Selain itu sebagai makhluk sosial, pilihan, putusan, dan tindakannya tidak boleh bertentangan dengan aspek sosialnya. Oleh karena itu, setiap individu mempunyai hak dan kewajiban, yaitu ikut bertanggung jawab atas pembangunan dan kesejahteraan masyarakatnya.

- b. Perwujudan dari prinsip tersebut adalah, sebagai pembimbing harus membimbing individu dalam mencapai keselarasan keseimbangan perkembangan pribadi, yaitu keselarasan perkembangan individu sebagai makhluk individual dan makhluk sosial.

Manusia bersifat dinamis, selalu berkembang dari satu taraf tertentu ke taraf yang lebih tinggi sampai ke taraf yang seoptimal mungkin. Dalam hal ini, pembimbing harus mempunyai pandangan yang optimis bahwa anak yang mengalami gangguan atau hambatan dapat ditolong. Hanya perlu diingat bahwa kedinamisan seorang dikendalikan oleh:

- a. Prinsip masa peka sehingga pembimbing perlu memperhatikan periode kematangan untuk membimbing.
- b. Perkembangan anak bersifat “loncatan kualitatif”, baik perkembangan jasmaniah maupun rohaniah. Misalnya,

perubahan biologis, perubahan suara, pertumbuhan badan, dan otot-otot, yang diikuti dengan perkembangan kejiwaan seperti pemberani dan kritis.

Pemberian bimbingan harus meliputi seluruh bidang kebutuhan individu dalam proses perkembangan, sehingga pembimbing harus mempunyai kerjasama yang baik dengan berbagai badan atau lembaga agar dapat memberikan pelayanan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan anak atau individu. Dalam layanan bimbingan, lebih ditekankan pada segi-segi pencegahan atau preventif terhadap segala sesuatu yang dapat menimbulkan gangguan, baik dalam perkembangan maupun dalam penyesuaian individu. meskipun demikian segi kuratif dan segi peneratif tidak boleh diabaikan²⁸.

e. Keuntungan Menggunakan Metode Pendekatan Bimbingan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok diperoleh beberapa keuntungan, antara lain:

- a. Anak bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok. Anak dapat membandingkan potensi dirinya dengan yang lain. Anak dibantu yang lain dalam menemukan dirinya dan sebaliknya, anak dapat membantu kawannya untuk menemukan dirinya. Kecenderungan tersebut akan didorong

²⁸ *ibid.* Hal: 10 – 12

dengan dasar bahwa anak pada hakikatnya adalah mahluk individu dan sebagai mahluk sosial.

- b. Melalui kelompok, sikap-sikap positif anak dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan sikap-sikap kelompok lainnya.
- c. Melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moril seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja dan sebagainya.
- d. Melalui kelompok dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga-mencurigai, iri hati dan sebagainya.
- e. Melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosial lainnya²⁹.

2. Bimbingan Kelompok Teknik Pelajaran Bimbingan (*Group Guidance Class*)

Secara garis besarnya pelajaran bimbingan (*group guidance class*) biasanya dilaksanakan di sekolah pada jam tertentu (yang sudah ditentukan dalam jadwal), ahli bimbingan masuk kelas dan memberikan pelayanan, yang biasanya berupa pembahasan tentang suatu masalah yang tidak

²⁹ *Ibid.* Hal: 9

termasuk dalam silabus pelajaran yang lain (misalnya; cara-cara belajar yang baik, cara memilih jurusan atau fakultas, cara-cara bergaul, pendewasaan diri, hubungan dengan orangtua).

Pendapat tersebut menuntut ahli bimbingan lebih berfungsi sebagai pendidik daripada sebagai pengajar, terutama dalam mengembangkan pribadi dan pergaulan sosialnya. Dengan pelajaran bimbingan diharapkan bukan saja sekedar mendapat pengetahuan, melainkan mengusahakan perubahan dalam sikap mereka dan cara bergaul. Metode yang diterapkan di depan kelas pun bukan melulu hanya bersifat nasehat, wejangan atau ceramah, tetapi melibatkan murid dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Maka di sini dituntut kepada kepala sekolah untuk menyediakan waktu dalam jadwal yang disusunnya sesuai dengan kebutuhan, yang kadang-kadang sulit memasukkan mata pelajaran bimbingan dalam jadwal karena terlalu padatnya bidang studi yang harus diselesaikan setiap semesternya³⁰.

a. Materi secara umum

Melalui dinamika dalam bimbingan kelompok, dapat dibahas berbagai hal yang sangat beragam (dan tidak terbatas) yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi:

³⁰ Sukardi. Hal: 157

- 1) Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
- 2) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, social dan budaya, serta permasalahannya).
- 3) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendalian/pemecahannya.
- 4) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang).
- 5) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan sebuah keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- 6) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS, UMPT,SPMB).
- 7) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- 8) Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan.
- 9) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.

b. Materi secara khusus dalam bidang-bidang bimbingan

- 1) Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan pribadi

Meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek pribadi siswa, yaitu hal-hal yang menyangkut:

- a) Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Pengenalan dan penerimaan perubahan serta pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri sebagai remaja.
 - c) Pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat dan minat, serta penyaluran dan pengembangannya.
 - d) Pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya.
 - e) Kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri.
 - f) Perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.
- 2) Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan sosial

Meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek perkembangan sosial siswa, yaitu hal-hal yang menyangkut:

- a) Kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif.
- b) Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi

tatakrama, norma, nilai-nilai, agama, adapt istiadat, dan kebiasaan yang berlaku.

- c) Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan di masyarakat).
- d) Pengendalian emosi, penanggulangan konflik dan pemasalahan yang timbul di masyarakat (baik di sekolah maupun di luar sekolah).
- e) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin serta peraturan sekolah di rumah dan di masyarakat.
- f) Pengenalan, perencanaan dan pengamalan pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong-royong.

3) Layanan bimbingan kelompok dalam belajar

Meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek kegiatan belajar siswa, yaitu hal-hal yang menyangkut:

- a) Motivasi dan tujuan belajar dan latihan.
- b) Sikap dan kebiasaan belajar.
- c) Pengembangan ketrampilan teknis belajar.
- d) Kegiatan dan disiplin belajar serta latihan/ketrampilan efektif, efisien dan produktif.
- e) Penguasaan materi pelajaran dan latihan/ketrampilan.
- f) Pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di sekolah dan lingkungan sekitar.

g) Orientasi belajar di perguruan tinggi.

4) Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan karier

Meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek pilihan pekerjaan dan pengembangan karier siswa, yaitu hal-hal menyangkut:

- a) Pilihan dan latihan ketrampilan.
- b) Orientasi dan informasi pekerjaan/karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.
- c) Orientasi dan informasi lembaga-lembaga ketrampilan (lembaga kerja/industri) sesuai dengan pilihan pekerjaan dan arah pengembangan karier.
- d) Pilihan, orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan arah pengembangan karier³¹.

3. Bimbingan Kelompok Dalam Perspektif Agama Islam

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh manusia. Al-Qur'an berbicara kepada rasio dan kesadaran manusia. Ia mengajarkan kepada manusia akidah tauhid dan membersihkan diri manusia dengan pelbagai praktik ibadah, serta menunjukkan kepadanya di mana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya. Selain itu, juga menunjukkan kepada manusia

³¹ *Op Cit.* Hal: 106 - 108

jalan terbaik untuk merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya dan menghantarkannya kepada jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar ia dapat merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya, baik di dunai maupun di akhirat. Dalam hubungan ini Quraish Shihab menegaskan:

“Al-Qur’an al-Karim, merupakan sumber utama ajaran Islam, berfungsi sebagai petunjuk ke jalan sebaik-baiknya demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut banyak yang bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, Al-Qur’an juga memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat Al-Qur’an. Sehingga dengan demikian, akan ditemukan kebenaran-kebenaran penegasan Al-Qur’an bahwa: a) Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya diseluruh ufuk dan pada diri manusia, sehingga terbukti ia (Al-Qur’an) adalah benar, b) fungsi diturunkannya kitab suci kepada Nabi (tentunya terutama Al-Qur’an) adalah untuk memberikan jawaban atau jalan keluar bagi perselisihan dan problem-problem yang dihadapi masyarakat.”

Al-Qur’an juga memberikan dorongan kepada manusia untuk memikirkan tentang diri pribadinya, tentang keajaiban penciptaan dirinya, dan kepelikan struktur kejadiannya. Hal ini pula yang mendorong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasianya, karena pengetahuan tentang Allah. Mengenai hal ini Rasulullah SAW bersabda, seperti yang dikutip oleh al-Gazali:

“Barang siapa mengenal dirinya maka ia telah mengenal Tuhannya.”

Atau dalam sabda yang lain:

“Diantara kamu sekalian yang paling mengenal dirinya adalah yang paling mengenal Tuhannya.”

Pengetahuan manusia tentang dirinya akan membantunya dalam mengendalikan hawa nafsunya, memeliharanya dari tindakan yang menyeleweng dan menyimpang, serta mengarahkannya pada jalan keimanan, amal kebaikan, dan tingkah laku benar, yang juga akan menghantarkannya kepada kehidupan damai dan tenteram. Argumen ini lebih diperkuat pula oleh penegasan ‘Usman Najati, yakni³²:

“Banyak diantara ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang tabiat manusia serta berbagai kondisi psikis dan menjelaskan berbagai penyebab penyimpangan/penyakit jiwa, sekaligus mengemukakan berbagai jalan pelurusannya, pendidikannya, terapinya.”

Oleh karena itu mencari petunjuk Al-Qur’an dalam bimbingan merupakan suatu hal sangat beralasan. Kata bimbingan dalam Al-Qur’an sering disebut dengan *al-irsyad* yang berarti petunjuk. Hal ini dapat dijumpai salah satunya dalam surat:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَجْمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَعْرَبِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ

هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشَفَآءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ

وَقُرْءَانٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿١١٠﴾

³² Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press. Hal: 144-145

Artinya: "Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka[1334]. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (QS. Fushshilat [41]:44)

[1334] Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka.

هَذَا هُدًى وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ هُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْزٍ أَلِيمٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Ini (Al Quran) adalah petunjuk. dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya bagi mereka azab Yaitu siksaan yang sangat pedih." (QS. Al-Jaatsiyah [45]:11)

هَذَا بَصِيرَةٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." (QS. Al-Jaatsiyah [45]:20)

Berdasarkan gambaran dari ketiga ayat tersebut, Allah menempatkan diri sebagai konselor melalui Al-Qur'an sebagai pedoman yang mampu memberikan petunjuk dan rahmat, serta penawar bagi orang-orang mukmin dan meyakininya. Bimbingan sebagai proses bantuan yang berkesinambungan mengupayakan agar individu yang dibimbing mampu memahami dirinya, sehingga individu tersebut mampu memecahkan permasalahan serta menanggapi lingkungannya secara normal/wajar. Hal ini didukung pula oleh ayat Al-Qur'an, yaitu:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ

لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd [13]:11)

[767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

[768] Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Rasulullah SAW menggambarkan secara jelas dan praktis bagaimana seharusnya corak hubungan timbal balik dalam kehidupan kaum muslim, yaitu:

"Seorang muslim harus menolong saudara seagamanya dari kekeliruan-kekeliruannya, mengasihinya dalam kesulitan-kesulitannya, menjaga rahasianya, mengabaikan kesalahannya, menerima maafnya, membelanya dari orang-orang jahat dan mencari kesalahan, bertindak sebagai penasehat baginya dan memelihara hubungan persahabatan dengannya. Ia harus menerima pemberiannya dan membalas pemberiannya itu secara timbal balik. Mengucapkan terima kasih untuk kebaikan-kebaikan, berbicara baik

dengannya dan bersikap ramah terhadap teman-temannya, tidak meninggalkannya dalam kesulitan, mengharapkan baginya apa yang ia harapkan bagi dirinya sendiri dan tidak memperlakukannya seperti yang ia tidak suka orang lain perlakukan terhadap dirinya sendiri³³. ”

Landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sabagai “*helper*” pemberi bantuan dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien/peserta didik. Memberikan layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah, karena di dalam proses bantuan terkandung nilai “*amar ma’ruf nahyi munkar*” (mengembangkan kebaikan dan mencegah keburukan)³⁴.

B. Konsep Diri

Individu tidak hanya menanggapi orang lain, individu juga mempersepsi dirinya sendiri. Diri individu bukan lagi persona penanggap, tetapi persona stimuli sekaligus. Individu menjadi subyek dan obyek persepsi sekaligus.

Menurut Charles Horton Cooley, individu melakukannya dengan membayangkan diri individu sebagai orang lain; dalam benak individu. Coley menyebut gejala ini *looking-glass self* (diri cermin); seakan-akan individu menaruh cermin di depan dirinya. *Pertama*, individu membayangkan

³³ Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. Integrasi Psikologi dengan Islam: Menjadi Psikolog Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal: 208

³⁴ Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. Hal: 153

bagaimana dirinya tampak pada orang lain. Individu melihat sekilas dirinya seperti dalam cermin. Misalnya, individu merasa wajahnya jelek. *Kedua*, individu membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan dirinya. Misalnya, individu berpikir mereka menganggap dirinya tidak menarik. *Ketiga*, individu mengalami perasaan bangga atau kecewa; orang yang mungkin merasa sedih atau malu.

Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita. Inilah yang disebut *konsep diri*. William James membedakan antara “*The I*”, diri yang sadar dan aktif, dan “*The Me*”, diri yang menjadi objek renungan³⁵.

1. Definisi Konsep Diri

Chaplin menyatakan bahwa konsep diri (*self concept*) adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan³⁶.

Hurlock berpendapat konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi³⁷.

Rosenberg mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan harga diri atau sebagai suatu sikap positif atau negative terhadap suatu obyek khusus

³⁵ Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. Hal: 99

³⁶ Chaplin, John. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers

³⁷ Hurlock, Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan, (pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.

yaitu "diri". Perasaan harga diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dia seorang yang berharga, menghargai dirinya sendiri terhadap sebagai apa dia sekarang, tidak mencela tentang apa yang tidak ia lakukan, dan tingkatan dia merasa positif tentang dirinya sendiri. Perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri dan evaluasi diri yang negatif³⁸.

Carl Rogers, mengungkap *self concept* adalah konsep menyeluruh yang ajeg dan terorganisir tersusun dari persepsi ciri-ciri mengenai “I” atau “Me” (aku sebagai subyek atau aku sebagai obyek) dan persepsi hubungan “I” atau “Me” dengan orang lain dan berbagai aspek kehidupan, berikut dengan nilai-nilai yang terlibat pada persepsi itu. Self concept menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya³⁹.

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai:

“Those physical, social, and psycological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other”.

Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu terhadap dirinya. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis⁴⁰.

Anita Tailor et al, mendefinisikan konsep diri sebagai:

“all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about your self”

³⁸ Kurniawati, Dwi. 2007. *Pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berinteraksi sosial remaja kelas xii siswa SMA Widya Dharma Turen Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang. Hal:14

³⁹ Hand Out Psikologi kepribadian. *Pengantar Psikologi Kepribadian; Non-Psikoanalitik*. Hal:64

⁴⁰ Rahmat, Jalaludin (2005) Hal: 99-100

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran diskriptif, tetapi juga penilaian individu tentang diri. Jadi, konsep diri meliputi apa yang individu pikirkan dan apa yang individu rasakan tentang dirinya⁴¹.

Berdasarkan berbagai definisi atau pendapat mengenai konsep diri yang telah dikemukakan para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan deskripsi dan penilaian yang dimiliki individu meliputi karakteristik yang terdapat pada dirinya sendiri, baik yang bersifat positif maupun negatif.

2. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri mulai berkembang secara perlahan-lahan pada usia dua sampai enam bulan ketika individu mulai menyadari perbedaan dirinya dengan lingkungan eksternalnya. Pada usia 18 sampai 24 bulan, bayi mulai menunjukkan pengenalan diri (*self recognition*) and mulai membentuk diri kategorikal (*categorical self*) yang mengklasifikasikan mereka dalam dimensi sosial yang signifikan seperti usia atau jenis kelamin.

Pada usia prasekolah anak mulai belajar berperilaku sesuai dimensi psikologikal yang sangat konkret, terutama mengenai gambaran fisik, kepemilikan dan kegiatan yang dapat mereka lakukan. Antara 2 – 3 tahun anak dapat membicarakan kebutuhan, perasaan dan keinginan. Namun, belum menyadari bahwa kepercayaan seseorang mempengaruhi hal tersebut.

⁴¹ *Ibid.* Hal: 100

Pada usia antara 3 – 4 tahun, anak mulai menyadari bahwa kepercayaan dan keinginan merupakan keadaan mental yang berbeda dan kedua-duanya dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Melalui hubungan dengan saudara-saudaranya, mereka mulai mempelajari dan mengambil kesimpulan tentang perbedaan dari konsep diri yang dapat dilihat dan disimpulkan orang lain (*public self*) dengan diri yang bersifat lebih dalam dan subjektif yang hanya diketahui individu dan tidak ditampilkan di depan umum (*private self*). Pada usia 8 tahun, anak mulai menggambarkan diri mereka dalam atribut yang lebih dalam dan lebih bertahan lama.

Remaja telah memiliki konsep diri yang lebih terintegratif dan lebih abstrak yang menunjukkan kualitas disposisional mereka (termasuk sifat, kepercayaan, sikap dan nilai-nilai), namun pengetahuan tentang karakteristik ini masih berinteraksi satu sama lainnya dan dengan pengaruh situasional mempengaruhi perilaku mereka. Remaja masih dapat menunjukkan perilaku diri yang pura-pura (*false self behavior*), yang dapat menimbulkan kebingungan siapa mereka sesungguhnya⁴².

Jadi, konsep diri berkembang sejak bayi berusia dua bulan hingga manusia menutup mata. Dalam perjalanan kehidupan tersebut, pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu dari lingkungannya akan semakin kompleks dan terus mewarnai dan melengkapi perbendaharaan individu mengenai konsep atau atribut-atribut yang terdapat dalam dirinya.

⁴² Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal:187-188

Pengalaman yang telah direkam oleh individu ini kemudian dijadikan modal oleh individu dalam menyikapi lingkungannya.

3. Komponen-Komponen Konsep Diri

Terdapat dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut *citra diri (self image)* dan komponen afektif disebut *harga diri (self esteem)*⁴³.

Menurut teori kepribadian Carl Rogers, *self* atau *self concept* merupakan satu-satunya struktur kepribadian yang sebenarnya, dan dapat dijabarkan menjadi 19 rumusan, yang kemudian secara ringkas dapat disimpulkan menjadi:

- a. Self terbentuk melalui diferensiasi *phenomenal field*
- b. Self terbentuk melalui introjeksi nilai-nilai orang tertentu dan dari distorsi pengalaman.
- c. Self bersifat integral dan konsisten
- d. Pengalaman yang tidak sesuai dengan *self-structure* dianggap sebagai ancaman
- e. Self dapat berubah sebagai akibat kematangan biologik dan belajar⁴⁴.

⁴³ Rahmat, Jalaludin (2005). Hal: 100

⁴⁴ Hand Out Psikologi kepribadian. Hal:64

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri berkembang dari sejumlah sumber yang saling berkait antara satu sumber dengan sumber yang lain. Menurut Burns, konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Citra diri, yang berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi inderawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk.
- b. Kemampuan bahasa. Bahasa timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu, dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*).
- c. Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat (*significant others*). Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.
- d. Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat. Identifikasi berdasarkan penggolongan seks dan peranan seks yang sesuai dengan pengalaman masing-masing individu akan berpengaruh terhadap sejauh mana individu memberi label maskulin atau feminin kepada dirinya sendiri.
- e. Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan

secara fisik, emosional dan sosial kepada orang tua individu (terutama pada masa kanak-kanak), selain karena orang tua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu⁴⁵.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri diantaranya:

a. Orang lain

Gabriel Marcel, menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri individu, "*The fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them*". Individu mengenal dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu.

Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak individu, individu akan cenderung tidak menyenangi dirinya.

Tidak semua orang lain berpengaruh pada diri individu. ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri individu. George Hebert Mead menyebut mereka *significant others* – orang lain yang sangat penting. Ketika individu masih kecil, mereka adalah orangtua, saudara, dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu. Ricard Dewey dan W. J. Humber menamainya *affective*

⁴⁵ Kurniawati, Dwi (2007) Hal: 20-21

others – orang lain yang dengan mereka individu mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan individu membentuk konsep dirinya. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan individu menilai dirinya secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat individu memandang dirinya secara negatif.

Significant others, dalam perkembangan meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan individu, membentuk pikiran individu dan menyentuh individu secara emosional. Orang-orang ini boleh masih hidup atau sudah mati, idola – bintang film, pahlawan kemerdekaan, tokoh sejarah, orang yang dicintai diam-diam.

b. Kelompok rujukan (*reference group*)

Dalam pergaulan bermasyarakat, individu pasti menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat individu dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu. ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, individu mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya⁴⁶.

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

⁴⁶ Rahmat, Jalaludin (2005) Hal: 100-104

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya⁴⁷.

Hurlock menyebutkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: (1) usia kematangan, (2) penampilan diri, (3) kepatutan seks, (4) nama dan julukan, (5) hubungan keluarga, (6) teman-teman sebaya, (7) kreativitas, (8) cita-cita⁴⁸.

5. Macam-Macam Konsep Diri

Menurut Taylor, pada dasarnya konsep diri dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu :

- a. Konsep diri positif, yang ditandai dengan beberapa hal seperti di bawah ini:
 - 1) Memiliki keyakinan terhadap nilai prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi kelompok kuat.
 - 2) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujuinya.

⁴⁷ Hendriati (2006) Hlm: 139

⁴⁸ Hurlock (1999) Hal: 235

- 3) Tidak menghabiskan waktu terhadap hal-hal yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, sekarang dan yang telah lalu.
 - 4) Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengetahui persoalan bahkan mengalami kegagalan.
 - 5) Merasa setara dengan orang lain sebagai manusia tidak tinggi dan tidak rendah meskipun terdapat perbedaan pada kemampuan tertentu.
 - 6) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting, paling tidak bagi orang lain yang ia pilih sebagai sahabat.
 - 7) Menerima pujian tanpa merasa malu/bersalah.
 - 8) Cenderung menolak orang lain untuk mendominasi dirinya dalam menentukan sikap dirinya pada kondisi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.
 - 9) Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan dari perasaan marah dan cinta, sedih dan bahagia.
 - 10) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
 - 11) Peka terhadap kebutuhan orang lain pada kebiasaan sosial yang lebih diterima.
- b. Konsep diri negatif, yang bercirikan sebagai berikut:
- 1) Peka pada kritik. Hampir selalu merasa tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya. Ia melihat hal tersebut sebagai usaha

orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya. Sehingga, ia terkadang tampak keras kepala dan berusaha mempertahankan pendapatnya dengan menggunakan berbagai justifikasi dan logika yang keliru.

- 2) Responsif terhadap pujian, meskipun ia tampak tidak peduli dan menghindari pujian namun antusiasmenya terhadap pujian masih akan tampak.
- 3) Hiperkritis. Dampak dari kesenangannya akan pujian, orang dengan konsep diri negatif akan suka mencela, mengkritik dan meremehkan orang lain.
- 4) Memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain. Reaksinya yang memandang orang lain sebagai musuh, tidak lain karna ia merasa tidak diperhatikan. Walaupun begitu, ia akan merasa bahwa ia adalah korban dari sistem sosial yang tidak beres. Pesimis, hingga tampak memiliki daya kompetitif yang rendah. Hal ini terjadi, karna ia merasa tidak berdaya/mampu melawan persaingan yang ada.
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetensi. Hal tersebut terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam prestasi. Ia menganggap tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya⁴⁹.

⁴⁹ *Op. Cit.* Hlm: 139-143

Sedangkan menurut William D. Brooks dan Phillip Emmert

a. Konsep Diri Negatif

Ada empat tanda orang yang mempunyai konsep diri negatif, yaitu:

Pertama, ia peka pada kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini, koreksi sering kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.

Kedua, orang yang mempunyai konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang-orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

Ketiga, sikap hiperkritis. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, mereka pun bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

Keempat, orang yang konsep dirinya negatif, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari system sosial yang tidak beres.

Kelima, orang yang konsep dirinya negatif, bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

b. Konsep Diri Positif

Menurut William D. Brooks dan Phillip Emmert, orang yang mempunyai konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- 1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

- 5) Dalam kenyataan, memang tidak ada orang yang betul-betul sepenuhnya berkonsep diri negatif atau positif, tetapi untuk efektivitas komunikasi interpersonal⁵⁰.

6. Dimensi Konsep Diri

Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari 3 bentuk, yaitu:

1) Diri identitas (*identity self*)

Bagian dari ini merupakan aspek mendasar dari konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapa saya?” yang mencangkup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

2) Diri pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang “apa

⁵⁰ Dari konsep diri positif lahir pola komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan diri individu dengan cermat pula. Komunikasi yang berkonsep diri positif adalah orang yang menurut istilah **Sidney M. Jourard** “transparent”, terbuka pada orang lain.

yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

3) Diri penerimaan/penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (*mediator*) antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya nilai ini berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampikannya.

Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan

keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya keluar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

Ketiga bagian ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas 5 bentuk pokok, yaitu:

1) Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang terhadap kesehatan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar perkembangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan agamanya dan nilai-

nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

3) Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

5) Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Pembentukan penilaian dimensi individu terhadap bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seluruh bagian diri ini, baik internal maupun eksternal, saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan

yang utuh untuk menjelaskan hubungan antara dimensi internal dan eksternal⁵¹.

Dua dimensi pokok konsep diri menurut Fitts ini, menurut peneliti lebih bersifat komprehensif sekaligus lebih bersifat mendetail dalam mengungkap dimensi konsep diri, karena mengungkap dimensi internal sekaligus dimensi eksternal dari konsep diri secara jelas. Sehingga, lebih memudahkan peneliti dalam penyusunan alat ukur konsep diri dengan menjadikan teori ini sebagai indikatornya.

Konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri, yaitu:

1) Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah mengenai apa yang individu ketahui mengenai dirinya. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan yang realistis terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupan. Persepsi dan pengalaman individu dapat merubah gambaran diri secara dinamis. Termasuk dalam hal ini

⁵¹ *Op. Cit.* Hlm: 139-143

jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dan lain sebagainya. Biasanya seseorang memberikan julukan tertentu pada dirinya sendiri.

2) Pengharapan

Pandangan tentang diri kita tidak terlepas dari kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan sebagai diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan. Namun diri ideal hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai. Pada usia remaja, diri ideal akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri, adalah:

- a. Kecenderungan individu untuk menetapkan ideal diri pada batas kemampuannya.
- b. Faktor budaya akan mempengaruhi individu dalam menetapkan ideal diri, yang kemudian standar ini dibandingkan dengan standar kelompok teman.
- c. Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil; kebutuhan yang realistis; keinginan untuk menghindari kegagalan; perasaan cemas dan rendah diri.

3) Penilaian

Penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidak-sesuaian antara gambaran kita tentang diri kita yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri kita. Sebaliknya orang yang punya harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan⁵².

7. Tingkatan Konsep Diri

Tingkatan konsep diri menurut Anis Matta ada tiga, yaitu:

a. Aku Diri (*Aku seperti yang aku pahami*)

Cara individu mempersepsi diri. Setiap individu memiliki pemahaman tentang dirinya. Ada pemahaman yang terbentuk secara tidak sadar, tetapi setiap individu mengetahui bahwa ia seperti yang ia pahami.

b. Aku Sosial (*Aku seperti yang dipahami oleh orang lain yang ada di sekitar aku*)

Cara orang lain memahami individu juga mempengaruhi diri individu sendiri. Contohnya, ada seorang anak usia 2 tahun yang sedang belajar menghafal kata, mengucapkannya, dan meniru-nirukannya. Anak belajar dengan cara trial and error. Akan tetapi cara anak memperbaiki

⁵² Kurniawati (2007)

kesalahannya selalu dipengaruhi komentar orang-orang di sekelilingnya (ada yang menertwakan, memperbaiki, memarahinya dll). Perlakuan seperti ini akan mempengaruhi perkembangan anak dan secara perlahan-lahan akan mempengaruhi persepsi anak tentang dirinya.

c. *Aku Ideal (Aku yang aku inginkan)*

Ada orang yang begitu kuat keyakinan tentang aku idealnya. Aku idealnya yang tidak memiliki korelasi yang kuat dengan aku diri disebut sebagai pemimpi⁵³.

8. Konsep Diri Dalam Perspektif Agama Islam

Manusia pada dasarnya diciptakan Allah sebagai suci dan beriman. Manusia diciptakan Allah dengan membawa citra ke-Tuhanan di dalam dirinya, yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Dalam Al-Qur'an penciptaan manusia dinyatakan sebagai berikut⁵⁴:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٥٤﴾

⁵³ Ukki Unsoed Team. 2005. *Perjalanan Menemukan Jati Diri*. On-line: www.harokah.blogspot.com. Akses: 05 Maret 2010

⁵⁴ Hasan, Aliah B. Purwakania. Hal: 41

Said Hawwa menyatakan bahwa pada awal penciptaannya, ruh tahu akan Allah dan menyatakan kesediaannya untuk mengabdikan dan beribadat kepada-Nya. Namun, setelah penyatuan dengan tubuh, datang sifat keterasingan dan kebuasan, sehingga pengetahuan dan penghambaan kepada Allah dapat lenyap. Sebagai khalifah Allah manusia memiliki kebebasan berkehendak dibawah ketentuan Allah, walaupun pada saat yang sama manusia memiliki kebebasan terbatas untuk memilih jalan yang hendak dilaluinya.

Artinya: "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (QS. Al-Sajdah [32]:9)

Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan khalifah Allah dimuka bumi yang mengemban tanggung jawab sosial yang berat. Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي

أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]:30)

Sebagai khalifah Allah, manusia merupakan makhluk sosial multi-interaksi yang memiliki tanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Hubungan sesama manusia merupakan hal yang harus dibina dengan baik dalam jalan Allah.

Untuk mengemban tugas sebagai khalifah Allah dengan baik, manusia diberi alat untuk berusaha mengenal dirinya sendiri. Dalam

perspektif keberagaman, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ke-Tuhanan. Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا

بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.” (QS. Al-Rum [30]:8)

Manusia memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri, bahkan Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghisab dirinya sendiri pada hari kebangkitan.

Kemampuan untuk memahami diri sendiri atau konsep diri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Menurut teori cerminan diri (*looking glass self*), pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Konsep diri berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang. Perkembangan sosial seseorang juga tidak terlepas dari kognisi sosial (*social cognition*) atau bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif dan perilaku orang lain⁵⁵.

⁵⁵ *Ibid.* Hal: 185-187

C. Hubungan Antara Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class* Dengan Konsep Diri

Dalam institusi pendidikan sekarang ini, program bimbingan telah memperoleh ruang pada pertemuan-pertemuan yang dilakukan secara berkala yang lebih teratur dan sistematis. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya bimbingan dalam institusi pendidikan.

Bimbingan merupakan bagian dari proses pendidikan yang teratur, sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat⁵⁶.

Bimbingan dapat dilaksanakan secara individual maupun secara kelompok. Bimbingan yang dilakukan secara individual menggunakan interaksi secara langsung antara seorang konselor dengan seorang individu atau kliennya (*face to face relation*), sedangkan bimbingan kelompok merupakan ragam bimbingan dengan memanfaatkan kelompok sebagai media dalam memberikan layanan bimbingannya. Dalam bimbingan kelompok, pembimbing dihadapkan dengan sekelompok individu untuk membahas berbagai permasalahan yang di hadapi. Bimbingan kelompok ini mempunyai beberapa teknik, salah satunya yang akan dibahas lebih mendalam yaitu bimbingan kelompok dengan teknik pelajaran bimbingan (*group guidance class*).

⁵⁶ Prayitno, & Erman Amti (2004). Hlm: 94

Bimbingan kelompok dengan teknik *group guidance class* merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok di dalam kelas. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial⁵⁷.

Pada dasarnya, bimbingan kelompok dengan teknik ini dilaksanakan untuk membantu individu agar dapat tumbuh secara optimal. Hal ini salah satunya ditandai dengan adanya pemahaman individu terhadap diri sendiri atau disebut dengan konsep diri. Dengan memahami diri sendiri barulah individu mampu memberikan penilaian sekaligus evaluasi terhadap diri bahkan lingkungannya.

Konsep diri ini diperoleh melalui pengalaman yang individu dapatkan dari lingkungannya. Pengalaman ini akan direkam oleh individu dan dijadikan pijakan dalam individu bertindak dan menyikapi diri sendiri maupun lingkungannya.

Adanya dua kutub konsep diri, yaitu konsep diri negatif dan yang bersifat positif. Melalui bimbingan kelompok hubungannya dengan konsep diri, diusahakan memberikan pelayanan khususnya usaha untuk mengantisipasi masalah-masalah individu dan mencegah jangan sampai terjadi konsep diri yang negatif pada individu.

Dalam kitab suci agama Islam yaitu, Al-Qur'an Allah berfirman dalam QS. Al – Baqarah, ayat 7 yang berbunyi:

⁵⁷ Achmad Juntika Nurihsan (2006). Hlm: 23

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka[20], dan penglihatan mereka ditutup[21]. dan bagi mereka siksa yang Amat berat”.

[20] Yakni orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya.

[21] Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka Lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

Ayat tersebut apabila dihubungkan dengan layanan bimbingan dan konsep diri, dapat diartikan bahwa orang yang sengaja menutup hati dan pendengarannya serta penglihatannya untuk menerima bimbingan (petunjuk dan segala nasehat) yang terkandung dalam al Qur’an untuk memahami lingkungan sekitar dan juga diri sendiri (konsep diri), maka Allah akan memberikan siksa yang berat.

Menurut Charles L. Thompson dan William A. Poppen dalam buku yang berjudul *Guidance Activities for Counselor and Teachers*, kebanyakan program bimbingan kelompok yang berorientasi menunjang perkembangan siswa dan bersifat *developmental (growth centered)*, memberikan tekanan pada usaha dalam tujuh bidang, yaitu;

- a. Memperdalam konsep diri
- b. Mengembangkan hubungan sosial dengan teman-teman sebaya

- c. Meningkatkan disiplin dalam hidup dan disiplin diri
- d. Memperbaiki komunikasi antara orang tua dan anak serta antara tenaga kependidikan dan siswa
- e. Membantu siswa mencapai sukses dalam studi akademik
- f. Mengembangkan pemahaman tentang dunia kerja dan apresiasi terhadap karier di masa depan.
- g. Menciptakan suasana positif untuk proses mengajar-belajar di dalam kelas⁵⁸.

Berdasar penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, bimbingan kelompok turut mengambil andil dalam pembentukan konsep diri siswa. Dengan bimbingan kelompok ini seorang siswa mengarahkan dirinya dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya. Sehingga, seorang siswa dalam sebuah bimbingan kelompok dapat mengenal dirinya atau bahkan menemukan dirinya melalui teman-teman dalam kelompoknya, dan sebaliknya dapat membantu temannya untuk menemukan dirinya.

Berdasar segi kesejarahannya, banyak pendapat atau teori-teori mengenai perkembangan bimbingan yang lahir atas dasar pemahaman terhadap diri (konsep diri). Hal ini turut memperkuat eratnya hubungan antara layanan bimbingan dengan konsep diri. Salah satunya pendapat yang diungkapkan oleh Maslow tentang kebutuhan pokok manusia.

⁵⁸ Hartinah (2009). Hal: 179

Maslow mengidentifikasi enam tingkat kebutuhan pokok manusia yang mendorong perilakunya. Susunan kebutuhan-kebutuhan tersebut dipandang oleh Maslow sebagai struktur piramidal atau perangkat tingkatan yang berurutan, dimana kebutuhan yang lebih tinggi tergantung dari kebutuhan yang lebih mendasar. Artinya, kebutuhan yang lebih tinggi minta dipenuhi bila kebutuhan yang berada di bawahnya telah relative terpenuhi atau tidak menimbulkan ketegangan. Diantara enam kebutuhan tersebut terdapat kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*), kebutuhan ini memberikan dorongan kepada tiap individu untuk mengembangkan atau mewujudkan seluruh potensi dalam dirinya. Dorongan ini merupakan dasar perjuangan setiap individu untuk merealisasikan dirinya, untuk menemukan dirinya atau identitasnya dan untuk menjadi dirinya sendiri. Kekuatan ini tumbuh secara wajar dalam diri setiap manusia. Bimbingan di sekolah harus membantu anak dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok anak sebagai manusia. Maka, kebutuhan-kebutuhan diatas merupakan kunci dalam usaha pengembangan program bimbingan di sekolah⁵⁹.

Robert H. Mathewson memandang bimbingan sebagai proses perkembangan yang bermaksud menolong murid dalam segala bidang pengalamannya, baik akademis, karier, dan sosial pribadi. Pandangan ini didasarkan pada hal-hal yang berkaitan dengan empat kebutuhan bimbingan, diantaranya:

⁵⁹ Gunawan, Yusuf. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling; Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal: 16 – 17

- 1) Kebutuhan akan analisis diri dan pengertian diri.
- 2) Kebutuhan akan penyesuaian baik terhadap diri sendiri maupun terhadap realita
- 3) Kebutuhan akan orientasi kepada kondisi kini dan masa depan
- 4) Kebutuhan akan perkembangan kemampuan-kemampuan pribadi⁶⁰.

Pandangan yang dikemukakan Mathewson ini menempatkan kebutuhan akan analisis diri dan pengertian diri (konsep diri) pada poin pertama sebagai dasar pemikirannya mengenai hal yang melatarbelakangi kebutuhan akan bimbingan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan di sekolah dapat membantu peserta didik agar berkembang secara optimal, terutama dengan jalan memberikan kesempatan pada setiap anak untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan kreatif. Pandangan seperti ini mengundang banyak pendekatan dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah, salah satunya dengan layanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class*.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasar asal katanya hipotesis berasal dari dua penggalan kata, “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka lalu membuat suatu teori sementara, yang

⁶⁰ *Ibid.* Hal: 20

kebenarannya masih perlu diuji. Inilah hipotesis, peneliti harus berpikir bahwa hipotesisnya itu dapat diuji. Selanjutnya peneliti akan bekerja berdasarkan hipotesisnya dan mengumpulkan data untuk membuktikan hipotesis untuk kemudian diuji⁶¹. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis kerja (H_a), yaitu:

Adanya hubungan antara pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dengan konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar

2. Hipotesis nol (H_0)

Tidak adanya hubungan antara pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dengan konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar

⁶¹Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm: 64-65

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis, mempunyai tujuan tertentu dengan menggunakan metode yang tepat dimana data yang dikumpulkan harus ada relevansinya dengan masalah yang dihadapi. Penelitian sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu⁶².

Penelitian ini menggunakan ragam penelitian kuantitatif, yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, sarta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain. Selain data yang berupa angka, dalam penelitian kuantitatif juga ada data berupa informasi kualitatif⁶³.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap hubungan antara variabel X (Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class*) dengan variabel Y (konsep diri).

⁶² Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm: 5

⁶³ *Op. Cit.* Hal: 10-11

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian yang mempelajari pengaruh sesuatu treatment, terdapat variabel penyebab (X) atau variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel akibat (Y) atau variabel terikat, tergantung atau *dependent variabel*⁶⁴.

Sehingga yang menjadi variabel dalam penelitian yang berjudul hubungan pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* terhadap konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar, adalah:

1) Variabel terikat (Y)

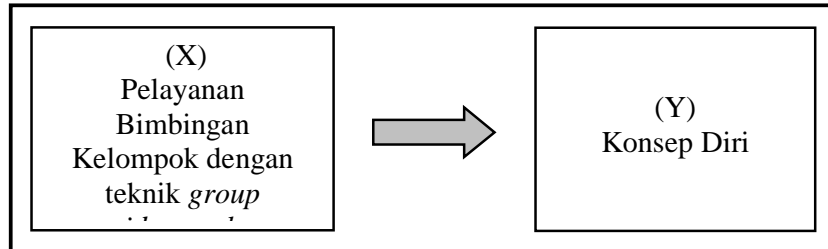
Variabel terikat merupakan variabel yang mendapatkan efek yang diakibatkan oleh variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar.

2) Variabel bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau penyebab terhadap suatu hal. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* yang diberikan terhadap siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar. Adapun skema penelitian ini adalah:

⁶⁴ *Op. Cit.* Hal: 104

Gambar 1
Skema Penelitian



C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Secara operasional penelitian ini dapat didefinisikan dengan dua pengkategorian yang kemudian dapat diambil sebuah titik dari definisi tersebut, diantaranya:

a) Pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class*

Pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* secara ringkas merupakan teknik pelayanan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok siswa dengan tujuan memberi bantuan terhadap siswa yang dilaksanakan dalam situasi kelas pada jam tertentu (yang sudah ditentukan dalam jadwal).

Adapun materi yang diberikan dalam pelayanan bimbingan ini dapat berupa materi secara umum dan materi secara khusus. Materi secara umum meliputi pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat, pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendalian/pemecahannya, pengaturan dan

penggunaan waktu secara efektif, pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan sebuah keputusan dan berbagai konsekuensinya, Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya, pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif, pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan, pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.

Materi secara khusus dalam pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* meliputi layanan pribadi yang membahas aspek-aspek pribadi siswa, layanan sosial yang membahas aspek-aspek perkembangan sosial siswa, layanan belajar yang membahas aspek-aspek kegiatan belajar siswa, layanan karier yang membahas aspek-aspek pilihan pekerjaan dan pengembangan karier siswa.

b) Konsep diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki siswa tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat Fitts, Konsep diri terdiri atas dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya, yang terdiri atas tiga bentuk yaitu; diri identitas (*identity self*), diri pelaku (*behavioral self*), diri

penerimaan/penilai (*judging self*). Sedangkan pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya, yang dibedakan menjadi lima bentuk pokok, yaitu; diri fisik (*physical self*), diri etik-moral (*moral-ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), diri Sosial (*social self*).

D. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian⁶⁵. Sedangkan menurut Burhan bungin, populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.⁶⁶

Berdasar pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yaitu seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar, sebanyak 90 siswa. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena menjadikan seluruh objek penelitian sebagai sasaran penelitiannya. Adapun objek penelitian secara rinci sebagai berikut:

⁶⁵ *Ibid.* Hlm: 108

⁶⁶ Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal: 99

Tabel 1
Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah siswa
XI IPA A	31 Siswa
XI IPA B	30 Siswa
XI IPA C	29 Siswa
Total Responden	90 Siswa

E. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* yang diberikan terhadap konsep diri siswa kelas XI SMA Negeri I Garum kabupaten Blitar. Sehingga diambil judul “Hubungan Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class* Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar”, maka penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* (variabel X) sebagai variabel bebas dan konsep diri (variabel Y) sebagai variabel terikat.

Selanjutnya penelitian ini dilakukan dengan tahap:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini merupakan salah satu unsur yang penting, karena akan mempengaruhi jalannya suatu penelitian. Sehingga perlu dipertimbangkan dengan baik agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Pada tahap persiapan ini meliputi beberapa hal diantaranya:

a. Menyusun rencana

Dalam menyusun rencana, peneliti melakukan beberapa hal diantaranya:

- melakukan observasi
- menentukan judul penelitian
- menetapkan latar belakang penelitian
- menentukan rumusan masalah
- menentukan tujuan penelitian
- menentukan objek penelitian
- menentukan metode yang digunakan

b. Menyusun instrumen penelitian dan mempersiapkan skala untuk mengumpulkan data mengenai pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dan konsep diri siswa SMA Negeri I Garum.

c. Perijinan untuk melaksanakan penelitian

Perijinan untuk melaksanakan penelitian ini diawali dengan mengurus surat pengantar penelitian dari fakultas, kemudian disampaikan ke dinas pendidikan daerah untuk mendapatkan surat rekomendasi untuk diserahkan ke SMA Negeri I Garum beserta surat rekomendasi dari fakultas.

2. Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan dianggap cukup, kemudian peneliti melakukan penelitian ke SMA Negeri I Garum. Dalam penelitian ini waka kurikulum

SMA Negeri I Garum menentukan jadwal untuk menyebarkan skala sebagai alat pengumpul data yang utama.

3. Penyelesaian

Setelah penelitian dianggap cukup. Peneliti mengolah data yang telah terkumpul dan membuat laporan hasil penelitian untuk dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, dengan harapan memperoleh pengarahannya guna penyelesaian laporan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah⁶⁷.

Pada dasarnya instrumen penelitian kuantitatif memiliki dua fungsi, yaitu sebagai substitusi dan sebagai suplemen. Sebagai substitusi, apabila instrumen penelitian menjadi wakil peneliti satu-satunya di lapangan atau menjadi wakil satu-satunya yang membuat instrumen penelitian tersebut. Sedangkan sebagai instrumen suplemen, instrumen penelitian hanyalah pelengkap dari sekian banyak alat-alat bantu penelitian yang diperlukan oleh peneliti pada pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian.

Pada kenyataan di lapangan, instrumen penelitian tidak beda dari sebuah “jala” yang digunakan untuk menangkap atau menghimpun data sebanyak dan

⁶⁷ *Ibid.* Hlm: 136

sevalid mungkin. Oleh karena itu instrumen penelitian benar-benar harus reliabilitas dan validitas. Untuk mencapai ke dua unsur tersebut, sebuah instrumen penelitian kuantitatif harus memiliki tingkat kepekaan yang dapat dipercaya⁶⁸.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dan instrumen konsep diri.

Dalam penskalaan pernyataan pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dan konsep diri ini menggunakan metode rating yang dijumlahkan (*sumatif rating scale*), yang dikenal dengan nama penskalaan model likert. Dalam metode ini menggunakan distribusi respon dari pernyataan sikap sebagai dasar penentu nilai skalanya. Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh dua asumsi, yaitu :

- a. Setiap pernyataan sikap yang ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang *favorable* atau *un-favorable*.
- b. Jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai nilai positif harus di beri bobot /nilai yang lebih tinggi.

Format respon yang digunakan dalam skala pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dan konsep diri adalah format lima pilihan yang merupakan jawaban terhadap aitem yang berbentuk pernyataan, yaitu: SS: Sangat setuju, S: Setuju, E: Entah/ragu-ragu/kadang-kadang, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju. Lima ketegori jawaban ini memberi peluang kepada responden untuk menjawab dengan pilihan tengah atau netral.

⁶⁸ Bungin (2006). Hal: 95

Setiap aitem dapat dikelompokkan sebagai aitem *favorable* (yang memihak pada objek ukur atau yang mengindikasikan tingginya atribut yang diukur) atau sebagai aitem *un-favorable* (yang tidak memihak pada objek ukur atau yang mengindikasikan rendahnya atribut yang diukur)⁶⁹.

Penentuan nilai skala disini adalah memberi bobot yang tinggi bagi kategori jawaban yang *favorable* dan memberi bobot yang rendah bagi kategori jawaban yang *un-favorable*.

Tabel 2
Bobot Skala Berdasar Kategori Jawaban

Skor Favourable	Jawaban	Skor Unfavourable
5	Sangat Setuju (SS)	1
4	Setuju (S)	2
3	Entah/ragu-ragu/kadang-kadang (E)	3
2	Tidak Setuju (TS)	4
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

⁶⁹ Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. Hal: 60

1. Instrumen Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik Group Guidance Class.

Tabel 3
Blue print skala pelayanan bimbingan kelompok
teknik group guidance class

Aspek	Indikator	Deskriptor	Kelompok Aitem		Σ
			Fav	Un-Fav	
Pelayanan Bimbingan Kelompok	Fungsi pelayanan bimbingan	Memberikan pelayanan bimbingan secara merata	9, 21, 23	4	4
		Memberikan pelatihan menghadapi tugas atau pemecahan masalah bersama	19, 13, 22		3
		Mendorong Siswa mendiskusikan sesuatu bersama	1, 8, 16	10, 24	5
		Memberikan informasi yang dibutuhkan siswa secara berkelompok	2, 15, 20	6, 11	5
		Menyadarkan siswa akan pentingnya bimbingan secara mendalam	3, 18	12	3
		Mampu mendapatkan kepercayaan dari siswa	5, 14, 17	7	4
		Jumlah Total			17

Pengukuran variabel pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* ini, indikatornya diambil berdasarkan konsep "fungsi pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class*" yang dikemukakan oleh **Siti Hartinah** dalam buku karangannya yang berjudul "Konsep Dasar Bimbingan Kelompok". Hartinah menguraikan fungsi pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* ini menjadi 6 point.

2. Instrumen konsep diri

Tabel 4

***Blue print* skala konsep diri**

Aspek	Indikator	Deskriptor	Kelompok Aitem		Σ
			Fav	Un-Fav	
Dimensi Konsep Diri	Dimensi Internal	Diri identitas (<i>identity self</i>)	1, 20, 23, 31	15	5
		Diri pelaku (<i>behavioral self</i>)	22, 30	14	3
		Diri penerimaan/penilai (<i>judging self</i>)	2, 21, 29		3
	Dimensi Eksternal	Diri fisik (<i>physical self</i>)	7, 36, 28		3
		Diri etik-moral (<i>moral-ethical self</i>)	27, 35	12, 8, 19	5
		Diri pribadi (<i>personal self</i>)	6, 11, 26, 34	18	5
		Diri keluarga (<i>family</i>)	5, 25,	9, 13,	6

		<i>self</i>	33	17	
		Diri sosial (<i>social self</i>)	3, 4, 32, 24	13, 16	6
Jumlah Total			25	11	36

Pengukuran variabel konsep diri ini, indikatornya diambil berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Fitts (1971). Fitts membagi dimensi konsep diri menjadi dua kategori, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal serta sekaligus menjabarkan dimensi internal konsep diri ke dalam tiga bentuk yaitu diri identitas (*identity self*), diri pelaku (*behavioral self*), diri penerimaan/penilai (*judging self*), dan lima bentuk untuk dimensi eksternal konsep diri yaitu diri fisik (*physical self*), diri etik-moral (*moral-ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), diri social (*social self*). Sehingga, teori ini lebih mendetail, lebih jelas serta lebih mudah difahami.

G. Metode Pengumpulan Data

Skala

Untuk mengungkap variabel-variabel dalam penelitian ini digunakan skala yang peneliti kembangkan sendiri berdasarkan teori yang ada. Skala merupakan alat ukur yang mengacu pada aspek atau atribut afektif. Terdapat beberapa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi diantaranya:⁷⁰

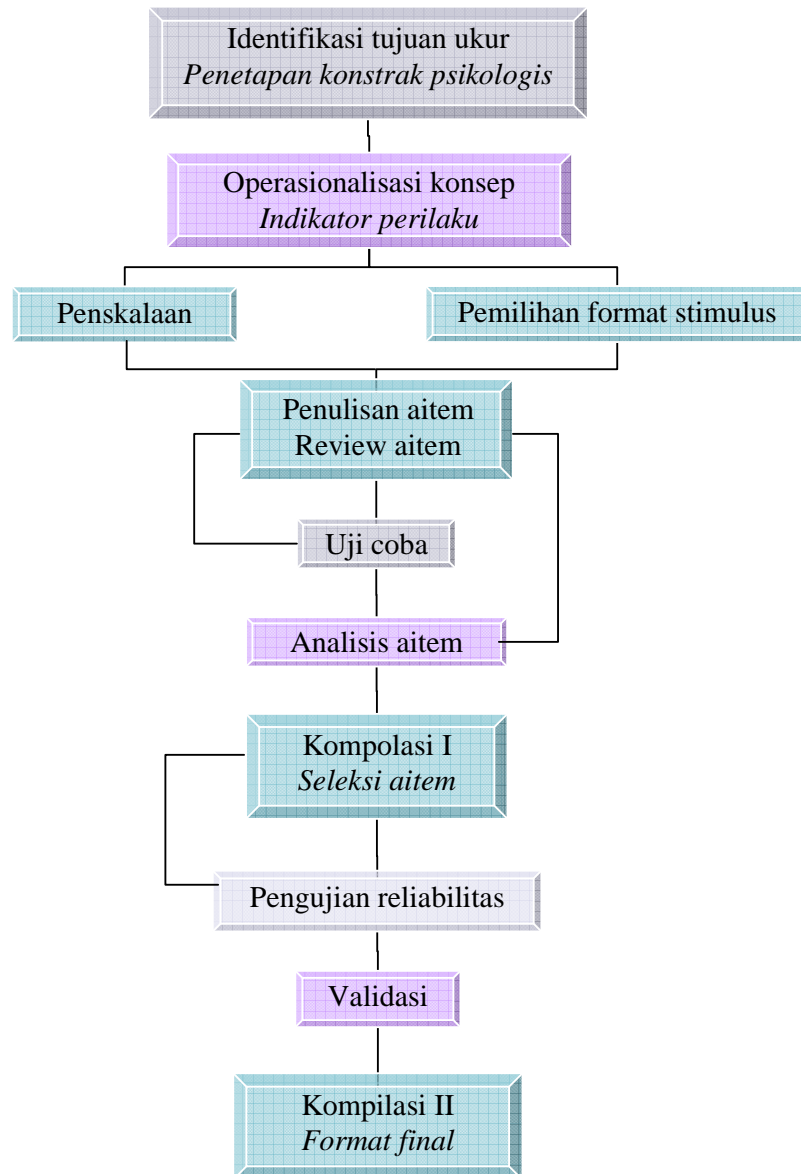
⁷⁰ Azwar, Saifuddin. 2010. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal:3

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Dalam hal ini, meskipun subyek yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataannya namun tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh pertanyaan yang diajukan, sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subyek terhadap pertanyaan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
2. Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator – indikator perilaku, sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem – aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem. Jawaban subyek terhadap satu aitem baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua aitem telah direspons.
3. Respons subyek tidak dapat diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam penyusunan skala psikologi tersebut adalah:

Gambar 2

Langkah – langkah penyusunan skala psikologi



Gambar diatas dapat dijelaskan bahwa, awal kerja suatu skala psikologi dimulai dari identifikasi tujuan ukur, yaitu memilih teori yang mendasari kontrak psikologi atribut yang hendak diukur.

Kemudian dilakukan pendefinisian teori yang bersangkutan dan merumuskannya ke dalam bentuk indikator – indikator perilaku. Kemudian merancang dan menetapkan bentuk stimulus yang akan digunakan. Dalam penelitian ini dipilih bentuk stimulus dengan lima pilihan jawaban, yaitu SS: Sangat setuju, S: Setuju, E: Entah/ragu-ragu/kadang-kadang, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju, yang kemudian dituangkan dalam bentuk *blue print*.

Selanjutnya dilakukan pemeriksaan aitem sebelum diuji cobakan. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah susunan kalimat sudah dapat dipahami responden dengan baik dan untuk mengevaluasi kualitas aitem secara statistik.

Analisis aitem dilakukan untuk mengetahui apakah aitem memenuhi persyaratan psikometris untuk disertakan sebagai bagian dari skala. Hasil analisis aitem ini kemudian dilakukan seleksi aitem. Aitem – aitem yang tidak memenuhi persyaratan akan disingkirkan atau diperbaiki terlebih dahulu sebelum dimasukkan dalam skala yang baru.

Setelah aitem-aitem diseleksi kemudian dijadikan bagian dari skala dan dilakukan format final, yaitu mendisain tampilan skala yang dilengkapi dengan petunjuk pengerjaan.

Dengan menggunakan skala, akan diperoleh respon mengenai pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* yang diberikan terhadap siswa kelas XI IPA di SMA Negeri I Garum serta

untuk memperoleh data mengenai konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar.

H. Validitas dan Reliabilitas

a) Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya⁷¹.

Validitas ialah kualitas yang terpenting dalam suatu tes. Validitas tes menunjuk kepada pengertian apakah hasil tes sesuai dengan kriteria yang telah dirumuskan, dan hingga dimana tes itu telah mengukurnya⁷². Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur⁷³.

Jadi, skala yang digunakan oleh peneliti akan diukur ketepatan dan keakuratannya. Dalam penelitian ini untuk uji validitas skala digunakan rumus *korelasi product moment Pearson* sebagai berikut:

⁷¹ Azwar, Saifuddin. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal: 5

⁷² Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Analisis Tes Psikologis dalam Penyelenggaraan Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 193

⁷³ Nana Syaodih Sukmadinata. Hlm: 229

Gambar 3
Rumus Korelasi Product Moment Pearson

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan

N	=	Jumlah Responden
X	=	Skala pada variabel pertama
Y	=	Skala pada variabel kedua
r_{XY}	=	Korelasi product moment

b) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata “*Reliability*” yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain, seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya⁷⁴.

Reliabilitas menunjuk pada ketetapan (konsistensi) dari nilai yang diperoleh sekelompok siswa dalam kesempatan yang berbeda dengan tes yang sama ataupun yang aitemnya ekuivalen⁷⁵. Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketepatan hasil pengukuran. Suatu instrumen

⁷⁴ Azwar, Saifuddin. Hal: 4

⁷⁵ Sukardi, Dewa Ketut. Hal: 189

memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama⁷⁶.

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen penelitian, digunakan rumus koefisien alpha. Penggunaan rumus alpha ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rumus alpha ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 misalnya skala atau soal bentuk uraian⁷⁷. Jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Adapun rumus koefisien alpha tersebut adalah:

Gambar 4

Rumus Koefisien Alpha

$$\gamma_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

γ_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_h^2$ = Jumlah varians butir

σ_1^2 = Varians total

⁷⁶ Nana Syaodih Sukmadinata. Hlm: 229 – 230

⁷⁷ Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal:20

c) Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan penelitian terhadap obyek penelitian yang telah ditargetkan, peneliti mengadakan uji coba terhadap skala yang telah disusun. Hal ini untuk mengetahui validitas, reliabilitas dari aitem-aitem yang akan digunakan apakah sudah mewakili seluruh indikator dan penggunaan redaksi skala yang mudah dipahami. Aitem-aitem yang dinyatakan tidak valid direvisi terlebih dahulu, kemudian dimasukkan kembali menjadi bagian pada skala yang baru.

Setelah data-data terkumpul, kemudian dilakukan analisis hasil uji coba skala pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dengan konsep diri menggunakan bantuan SPSS 15,0 *For Windows Evaluation Version* dengan menggunakan standart 0,25. Berdasarkan pendapat Azwar, sebagai kriteria pemilihan aitem biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Namun, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit batas kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20.

1) Hasil uji coba skala pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class*

Hasil uji coba skala pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class*, dari 24 aitem yang diuji cobakan diperoleh 19 aitem yang lolos dan 5 aitem yang tidak valid, dengan nilai koefisien terendah 0,457 dan nilai koefisien tertinggi 0,945. Adapun *blue print* secara rinci setelah dilakukan uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 5

*Blue Print Skala Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik Group**Guidance Class Setelah Uji Coba Skala*

Indikator	Deskriptor	Aitem valid		Aitem Tidak valid	
		Fav	Un-Fav	Fav	Un-Fav
Fungsi pelayanan bimbingan	Memberikan pelayanan bimbingan secara merata	9, 21		23	4
	Memberikan pelatihan menghadapi tugas atau pemecahan masalah bersama	19, 13, 22			
	Mendorong Siswa mendiskusikan sesuatu bersama	1, 8, 16	10, 24		
	Memberikan informasi yang dibutuhkan siswa secara berkelompok	2, 15, 20	6, 11		
	Menyadarkan siswa akan pentingnya bimbingan secara mendalam	3	12	18	
	Mampu mendapatkan kepercayaan dari siswa	14	7	5, 17	
	Jumlah		13	6	4
Jumlah Keseluruhan		24			

19 aitem yang lolos pada uji coba skala ini dianggap cukup mewakili indikator yang mengukur tingkat pelayanan bimbingan teknik *group guidance class*. Sehingga, peneliti tidak mengubah redaksi skala yang digunakan dalam penelitian.

2) Hasil uji coba skala konsep diri

Hasil uji coba skala konsep diri, dari 36 aitem yang diuji cobakan diperoleh 21 aitem yang lolos dan 15 aitem yang tidak valid, dengan nilai koefisien terendah 0,302 dan nilai koefisien tertinggi 0,830. Adapun *blue print* secara rinci setelah dilakukan uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 6

***Blue Print* Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba**

Indikator	Deskriptor	Aitem valid		Aitem Tidak valid	
		Fav	Un-Fav	Fav	Un-Fav
Dimensi Internal	Diri identitas (<i>identity self</i>)	1, 20, 23, 31	15		
	Diri pelaku (<i>behavioral self</i>)	22, 30	14		
	Diri penerimaan/penilai (<i>judging self</i>)	2		21, 29	
Dimensi Eksternal	Diri fisik (<i>physical self</i>)	7		36, 28	
	Diri etik-moral (<i>moral-ethical self</i>)	27, 35	12		8, 19
	Diri pribadi (<i>personal self</i>)	6		11, 26, 34	18

	Diri keluarga (<i>family self</i>)	25, 33	9, 13	5	17
	Diri sosial (<i>social self</i>)	3, 32	10	4, 24	16
Jumlah		15	6	10	5
Jumlah Total		36			

Aitem yang dinyatakan lolos berdasarkan analisis tersebut sebanyak 21 aitem. Aitem tersebut dianggap kurang mewakili tiap dimensi, sehingga peneliti menggunakan aitem-aitem yang lolos sebanyak 21 aitem dan menambah 9 aitem dari aitem yang dinyatakan tidak valid, dengan catatan merevisi aitem tersebut. Dalam *blue print* skala konsep diri ini hanya menggunakan dua aitem yang un-favorable dengan alasan untuk menghindari kesalahan pada penskoran aitem yang disebabkan oleh variasi kelompok aitem yang berbeda, yaitu antara kelompok aitem favorable dengan kelompok aitem un-favorable. Adapun *blueprint* skala konsep diri yang baru adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Blue print skala konsep diri yang baru

Aspek	Indikator	Deskriptor	Kelompok Aitem		Σ
			Fav	Un-Fav	
Dimensi Konsep	Dimensi Internal	Diri identitas (<i>identity self</i>)	1, 18, 26		3
		Diri pelaku (<i>behavioral</i>)	8, 17,		3

Diri		<i>self</i>)	25		
		Diri penerimaan/penilai (<i>judging self</i>)	2, 3, 16, 24		4
	Dimensi Eksternal	Diri fisik (<i>physical self</i>)	7, 15, 23, 30		4
		Diri etik-moral (<i>moral-ethical self</i>)	10, 22	11, 12	4
		Diri pribadi (<i>personal self</i>)	6, 21, 29		3
		Diri keluarga (<i>family self</i>)	5, 20, 28	14	4
		Diri sosial (<i>social self</i>)	4, 9, 19, 27	13	5
		Jumlah Total	26	4	30

Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas penelitian ini adalah rumus *alfa cronbach*, namun dalam pelaksanaannya peneliti dibantu oleh program *SPSS 15,0 For Windows Evaluation Version*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Dalam pengukuran psikologi koefisien reliabilitas yang mencapai angka $r_{xx'} = 1,00$ tidak pernah dapat dijumpai⁷⁸.

⁷⁸ Azwar (2010). Hal: 83

Hasil analisis aitem tersebut, diperoleh nilai koefisien reliabilitas untuk skala pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* sebesar 0,947 dan nilai koefisien 0,908 untuk skala konsep diri. Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 8

Hasil Uji Reliabilitas Skala Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class* dan Skala Konsep Diri

Skala	Koefisien Reliabilitas	Kategori
Pelayanan bimbingan kelompok teknik <i>group guidance class</i>	0,947	Reliabel
Konsep diri	0,908	Reliabel

Tabel 9

Reliability Statistics Uji Coba Skala Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class*

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	21

Tabel 10

Reliability Statistics Uji Coba Skala Konsep Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	19

d) Hasil Validitas dan Reliabilitas Skala Penelitian

a. Validitas

Sebagai kriteria pemilihan aitem biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Namun, apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit batas kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20⁷⁹. Adapun standart yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 0,25, dengan alasan agar aitem-aitemnya mampu memenuhi semua indikator yang telah ditentukan dalam skala penelitian ini.

Selanjutnya data yang telah terkumpul diuji validitasnya dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* Pearson, akan tetapi dalam pelaksanaannya dibantu SPSS 15,0 *For Windows Evaluation Version*. Berdasar analisis data tersebut diatas untuk pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* diperoleh nilai koefisien terendah 0,298 dan nilai koefisien tertinggi 0,628. Sedangkan untuk konsep diri diperoleh nilai koefisien terendah 0,292 dengan nilai koefisien tertinggi 0,641.

Setelah dilakukan penelitian terhadap 90 siswa, hasil uji validitas dari 24 aitem dalam skala pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* terdapat 2 aitem yang tidak valid dan 22 aitem yang valid. Sedangkan hasil uji validitas dari 30 aitem dalam skala konsep diri menghasilkan 18 aitem yang valid dan 12 aitem yang

⁷⁹ Azwar (2010). Hal: 65

dinyatakan tidak valid. Adapun perincian mengenai aitem-aitem yang tidak valid dan aitem-aitem yang valid adalah sebagai berikut:

- 1) Pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class*

Tabel 11

Aitem Valid dan Aitem Tidak valid Pada Skala Pelayanan

Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class*

Indikator	Deskriptor	Aitem Valid		Aitem Tidak valid	
		Fav	Un-Fav	Fav	Un-Fav
Fungsi pelayanan bimbingan	Memberikan pelayanan bimbingan secara merata	9, 23		21	4
	Memberikan pelatihan menghadapi tugas atau pemecahan masalah bersama	19, 13, 22			
	Mendorong Siswa mendiskusikan sesuatu bersama	1, 8, 16	10, 24		
	Memberikan informasi yang dibutuhkan siswa secara berkelompok	2, 15, 20	6, 11		
	Menyadarkan siswa akan pentingnya bimbingan secara mendalam	3, 18	12		
	Mampu	5, 14,	7		

	mendapatkan kepercayaan dari siswa	17			
Jumlah		16	6	1	1
Jumlah Total		24			

2) Konsep Diri

Tabel 12**Aitem Valid dan Aitem Tidak valid Pada Skala Konsep Diri**

Indikator	Deskriptor	Aitem Valid		Aitem Tidak valid	
		Fav	Un-Fav	Fav	Un-Fav
Dimensi Internal	Diri identitas (<i>identity self</i>)	1, 18		26	
	Diri pelaku (<i>behavioral self</i>)	8		17, 25	
	Diri penerimaan/penilai (<i>judging self</i>)	2, 3		16, 24	
Dimensi Eksternal	Diri fisik (<i>physical self</i>)	23		7, 15, 30	
	Diri etik-moral (<i>moral-ethical self</i>)	10, 22			11, 12
	Diri pribadi (<i>personal self</i>)	6, 21		29	
	Diri keluarga (<i>family self</i>)	5, 20, 28	14		
	Diri social (<i>social self</i>)	4, 19, 27	13	9	
Jumlah		16	2	10	2
Jumlah Total		30			

b. Reliabilitas

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Dalam pengukuran psikologi koefisien reliabilitas yang mencapai angka $r_{xx'} = 1,00$ tidak pernah dapat dijumpai⁸⁰.

Uji reliabilitas skala pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dan skala konsep diri menggunakan rumus alpha, akan tetapi dalam pelaksanaannya dibantu SPSS 15,0 *For Windows Evaluation Version*. Berdasar hasil perhitungan menggunakan SPSS 15,0 *For Windows Evaluation Version*. Skala pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,849. Sehingga, nilai koefisien reliabilitasnya dapat dikategorikan reliabel. Sedangkan untuk skala konsep diri, menghasilkan koefisien reliabilitas 0,809. Sehingga, nilai koefisien reliabilitasnya dapat dikategorikan reliabel. Hasil perhitungan secara rinci sebagai berikut:

⁸⁰ *Ibid.* Hal: 83

- 1) Reliabilitas pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class*

Tabel 13

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.849	22

- 2) Reliabilitas konsep diri

Tabel 14

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.809	18

I. Metode Analisis Data

Dalam upaya menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diajukan, maka data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Untuk menganalisa variabel bebas (X), yaitu pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dan variabel terikat (Y) yaitu konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar maka, peneliti melakukan pengkategorian dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, rendah, dan sedang. Pengkategorian tersebut dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Mencari mean hipotetik, berdasarkan rumus:

Gambar 5

Rumus Mean Hipotetik

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{(\text{Skor Max} - \text{Skor Min})}{2} + \text{jumlah aitem}$$

Keterangan

Skor maksimal = jumlah aitem x skor tertinggi

Skor minimal = jumlah aitem x skor terendah

2. Mencari standart deviasi, berdasarkan rumus:

Gambar 6

Rumus Standart Deviasi Hipotetik

$$\text{SD Hipotetik} = \frac{\text{Mean Hipotetik}}{6}$$

3. Pengkategorian, berdasarkan rumus⁸¹:

Tabel 15

Rumus Kategorisasi Variabel

INTERVAL	KATEGORI
Mean + 1 SD ≤ X	Tinggi
Mean - 1 SD ≤ X < Mean + 1 SD	Sedang
X < Mean - 1SD	Rendah

⁸¹ *Ibid.* Hal: 109

- b) Membuat prosentase dengan menggunakan rumus:

Gambar 7

Rumus Prosentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P = Persentase

F = Frekuensi atau jumlah responden yang menjawab pertanyaan

N= Jumlah seluruh responden

- c) Untuk menganalisa hubungan antar variabel, diantaranya variabel bebas (X), yaitu pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dan variabel terikat (Y) yaitu konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar, maka rumus yang digunakan dalam menganalisa hubungan kedua variabel tersebut adalah *korelasi product moment* dari *pearson*.

Gambar 8**Rumus Korelasi Product Moment Pearson**

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan

- N = Jumlah Responden
X = Skala pada variable pertama
Y = Skala pada variable kedua
 r_{XY} = Korelasi *product moment*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian

a. Identitas Sekolah

Nama sekolah : SMA Negeri 1 Garum kabupaten Blitar
Alamat : Jl. Raya bence garum
Kabupaten : Blitar
Provinsi : Jawa timur
Telpon : 0342 – 561395
Kode pos : 66182

b. Profil SMA Negeri I Garum

SMA Negeri 1 Garum berdiri tahun 1984, dibangun di atas sebidang tanah seluas 10.050 m², yang terletak 8 km dari kota Blitar ke arah Malang. Bangunan yang dimiliki berupa 21 ruang kelas, 2 ruang Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa, ruang Media sebagai tempat kegiatan belajar mengajar yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas elektronik, Perpustakaan yang merupakan jantung sekolah, masjid "Baiturrohman" yang berdiri megah di halaman sekolah membuat nuansa agamis. Ada 3 program/jurusan di sekolah ini, yakni program bahasa, program

IPA dan program IPS serta lebih dari 60 orang tenaga pendidik yang sudah berpengalaman⁸².

c. Visi dan Misi SMA Negeri I Garum

- Visi

Terwujudnya tamatan yang berkualitas dan beriman serta memiliki tanggung jawab dan disiplin yang tinggi

- Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan berkesinambungan.
- 2) Melaksanakan dan menggiatkan praktik keagamaan untuk memantapkan keimanan dan ketaqwaan.
- 3) Menerapkan disiplin, ketertiban dan tanggung jawab secara menyeluruh⁸³.

2. Analisis data hasil penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 90 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yaitu, untuk instrumen pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* terdiri atas 24 item dan 36 item pada instrumen konsep diri.

⁸² Smanega. On line: www.Smanega.com. Akses: 17 Agustus 2010

⁸³ *Ibid*

a. Analisis Data Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class*

Data mengenai pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* ini diperoleh dari penilaian siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum sebanyak 90 siswa yang telah memperoleh pelayanan bimbingan tersebut. Selanjutnya, tingkat pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dapat diketahui dengan menganalisis nilai skala yang kemudian dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu positif, sedang, negatif, dengan perhitungan sebagai berikut:

4. Mencari mean hipotetik, berdasarkan rumus:

Diketahui, Aitem diterima = 22 aitem

Skor aitem = 1, 2, 3, 4, 5

Skor minimal = $22 \times 1 = 22$

Skor maksimal = 22×5

= 110

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{(\text{Skor Max} - \text{Skor Min})}{2} + \text{jumlah aitem}$$

$$= \frac{(110 - 22)}{2} + 22$$

$$= 66$$

5. Mencari standart deviasi, berdasarkan rumus:

$$\text{SD Hipotetik} = \frac{\text{Mean Hipotetik}}{6}$$

$$= \frac{66}{6}$$

$$= 10$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diatas, secara rinci dapat diringkas kedalam tabel berikut:

Tabel 16

**Deskripsi Mean Hipotetik dan SD Hipotetik Pelayanan
Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class***

Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Group Guidance Class</i>	Mean	SD	N
	66	10	90

6. Pengkategorian, berdasarkan rumus:

Tabel 17

Kategorisasi Variabel

Interval	Kategori
$(\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \leq X$	Positif
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Negatif

Selanjutnya, mengacu pada mean dan standart deviasi yang diperoleh dengan melihat skor pada skala pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class*, setelah dimasukkan ke dalam rumus kategorisasi tersebut diatas, diperoleh hasil:

Tabel 18

Kategorisasi Tingkat Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik
Group Guidance Class

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$76 \leq X$	Positif	90	100
$56 \leq X < 76$	Sedang	-	
$X < 56$	Negatif	-	
Total		90	100

b. Analisis Data Konsep Diri

Data mengenai konsep diri ini diperoleh dari siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum sebanyak 90 siswa. Selanjutnya, tingkat konsep diri ini dapat diketahui dengan menganalisis nilai skala yang kemudian dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah, dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Mencari mean hipotetik, berdasarkan rumus:

Diketahui, Aitem diterima = 18 aitem

Skor aitem = 1, 2, 3, 4, 5

Skor minimal = $18 \times 1 = 18$

Skor maksimal = $18 \times 5 = 90$

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{(\text{Skor Max} - \text{Skor Min})}{2} + \text{jumlah aitem}$$

$$= \frac{(90 - 18)}{2} + 18 = 54$$

2. Mencari standart deviasi, berdasarkan rumus:

$$\begin{aligned} \text{SD Hipotetik} &= \frac{\text{Mean Hipotetik}}{6} \\ &= \frac{54}{6} \\ &= 9 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diatas, secara rinci dapat diringkas kedalam tabel berikut:

Tabel 19

Deskripsi Mean Hipotetik dan SD Hipotetik Konsep Diri

Konsep Diri	Mean	SD	N
	54	9	90

3. Pengkategorian, berdasarkan rumus:

Selanjutnya, mengacu pada mean dan standart deviasi yang diperoleh dengan melihat skor pada skala konsep diri, setelah dimasukkan ke dalam rumus kategorisasi, diperoleh hasil:

Tabel 20

Kategorisasi Tingkat Konsep Diri

INTERVAL	KATEGORI	FREKUENSI	%
$63 \leq X$	Tinggi	90	100
$45 \leq X < 63$	Sedang	-	
$X < 45$	Rendah	-	
Total		90	100

c. Analisis Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan antara pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dengan konsep diri digunakan rumus korelasi *product moment* Karl Pearson. Akan tetapi pada pengerjaannya peneliti dibantu oleh SPSS 15,0 *For Windows Evaluation Version*, dan menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 21

Hubungan Antara Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class* Dengan Konsep Diri

Correlations

		LABIKEL	KD
LABIKEL	Pearson Correlation	1	.219(*)
	Sig. (2-tailed)		.039
	N	90	90
KD	Pearson Correlation	.219(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.039	
	N	90	90

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan perolehan tersebut dapat dijelaskan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,219 pada taraf $P = 0,039$ menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dengan konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum dengan populasi sebanyak 90 siswa. Taraf signifikan yang diperoleh dibawah 5% ($P < 0,05$) sehingga dapat dikatakan korelasi antara kedua variabel tersebut signifikan positif.

C. Pembahasan

Data penelitian mengenai pelayanan bimbingan kelompok dengan teknik *group guidance class* dan konsep diri ini diperoleh dengan menggunakan skala yang mengambil populasi sebanyak 90 siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum kabupaten Blitar. Selanjutnya pembahasan ini diperoleh dari hasil analisis data penelitian serta observasi yang telah dilakukan peneliti, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class*

Berdasarkan hasil analisis data mengenai tingkat pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* di SMA Negeri I Garum, diperoleh hasil bahwa pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* di sekolah tersebut berada pada kategori positif. Hal ini diindikasikan dengan keseluruhan populasi sebanyak 90 siswa 100% skor skalanya berada pada interval $(\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \leq X$ atau berada di interval lebih dari sama dengan 76.

Pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* secara ringkas merupakan teknik pelayanan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok siswa dengan tujuan memberi bantuan terhadap siswa yang dilaksanakan dalam situasi kelas pada jam tertentu (yang sudah ditentukan dalam jadwal). Bimbingan ini dapat berupa

penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Bimbingan ini sangat dibutuhkan oleh siswa, apalagi terkait usia remaja yang merupakan masa-masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa remaja ini terjadi perubahan yang sangat besar, positif secara biologis, fisiologis maupun secara psikologis, yang interaksi dengan lingkungan sekitarnya membawa dampak yang sangat besar pula terhadap perilaku remaja. Tentu saja hal-hal tersebut diikuti dengan berbagai permasalahan yang muncul pada diri remaja, sehingga peran bimbingan sangat dibutuhkan, positif bimbingan dari orang tua, guru, atau tenaga profesional dalam bidang bimbingan.

Bimbingan yang bijak akan memberikan beberapa alternatif jawaban yang mampu membuat remaja dapat berpikir secara matang dan lebih mendalam dalam memilih jalan yang terpositif. Dalam bidang pendidikan formal khususnya, ditemui berbagai metode bimbingan yang turut bertanggung jawab dalam pembimbingan remaja, salah satunya dengan menggunakan model bimbingan kelompok.

Pelayanan bimbingan di SMA Negeri I Garum, salah satunya diwujudkan dalam bentuk bimbingan kelompok dengan teknik *group guidance class* yang diberikan satu kali tatap muka setiap minggunya. Alokasi waktu ini telah diatur oleh sekolah secara rutin. Materi yang diberikan dalam pemberian pelayanan bimbingan kelompok dengan teknik *group guidance class* ini berdasarkan pada buku panduan atau buku materi

yang disusun oleh tim penyusun bimbingan dan konseling kabupaten Blitar, dengan buku panduan ini program bimbingan di sekolah mencoba untuk dapat membimbing siswa agar mampu mengenali, memahami dan mengungkapkan diri secara tepat, sehingga mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan positif dengan lingkungannya.

Tenaga pembimbing (petugas bimbingan dan konseling di sekolah) adalah tenaga kependidikan yang dengan keahliannya membimbing peserta didik agar mengenali dirinya (termasuk kemampuan potensinya), mengutuhkan perkembangan dirinya, agar mampu membuat pilihan yang tepat serta bertanggung jawab atas tujuan kegiatan serta proses pencapaiannya, dan agar peserta didik mencapai perkembangan dirinya secara optimal⁸⁴.

Di dalam Al-Qur'an QS. Al Baqarah ayat 159 Allah Berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ

فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati,

⁸⁴ Hendriati (2006) Hlm: 87

Berdasarkan ayat tersebut hubungannya dengan pelayanan bimbingan di sekolah adalah, maka sudah sepatutnya individu yang memiliki pengetahuan atau kemampuan untuk memberikan pelayanan bimbingan mengamalkannya atau menyampaikannya kepada orang lain (siswa) agar tidak dila'nat oleh Allah dan sesamanya.

Positifnya pelayanan bimbingan dengan teknik *group guidance class* yang diperoleh siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum ditandai dengan berfungsinya pelayanan BK di sekolah dengan baik. Hal ini diindikasikan dengan pemberian pelayanan bimbingan yang merata, tenaga pembimbing memberikan pelatihan menghadapi tugas atau pemecahan masalah bersama, memberikan dorongan kepada siswa dengan cara mendiskusikan sesuatu bersama-sama, memberikan informasi yang dibutuhkan siswa secara berkelompok, menyadarkan siswa akan pentingnya bimbingan secara mendalam, sehingga BK di SMA Negeri I Garum ini mampu mendapatkan kepercayaan dari siswa.

2. Tingkat Konsep Diri

Seperti halnya dengan tingkat pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class*. Tingkat konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum berada pada kategori tinggi. Keseluruhan siswa penelitian sebanyak 90 siswa skor skalanya berada pada interval $63 \leq X$.

Rosenberg mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan harga diri atau sebagai suatu sikap positif atau negative terhadap suatu obyek khusus

yaitu "diri". Perasaan harga diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dia seorang yang berharga, menghargai dirinya sendiri terhadap sebagai apa dia sekarang, tidak mencela tentang apa yang tidak ia lakukan, dan tingkatan dia merasa positif tentang dirinya sendiri. Perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri dan evaluasi diri yang negatif.

Konsep diri merupakan deskripsi dan penilaian yang dimiliki siswa meliputi karakteristik yang terdapat pada dirinya sendiri, positif yang bersifat positif maupun negatif yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Hal ini berarti konsep diri bukanlah merupakan faktor bawaan yang diturunkan secara genetika, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi. Konsep diri ini mulai tumbuh dan berkembang sejak usia 2 – 6 bulan, sejak siswa menyadari perbedaan dirinya dengan lingkungan eksternalnya.

Konsep diri ini memiliki dua dimensi, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal meliputi; diri identitas (*identity self*) yang mengacu pada pertanyaan "siapakah saya?", diri pelaku (*behavioral self*) yang merupakan persepsi siswa tentang tingkah lakunya, diri penerimaan/penilai (*judging self*) sebagai pengamat, penentu standart, dan evaluator.

Dimensi eksternal konsep diri meliputi; diri fisik (*physical self*) yaitu persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik, diri etik-moral

(*moral-ethical self*) yang merupakan persepsi individu terhadap dirinya berdasar standart nilai moral dan etika, diri pribadi (*personal self*) merupakan persepsi individu tentang keadaan pribadinya, diri keluarga (*family self*) menunjukkan perasaan dan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, diri sosial (*social self*) meliputi penilaian siswa terhadap interaksinya dengan lingkungan disekitarnya.

Siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum memiliki tingkat konsep diri yang tinggi, selain karena adanya pelayanan bimbingan teknik *group guidance class*, hal ini dimungkinkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti adanya bimbingan dari orang tua, guru, teman sebaya dan lain sebagainya. William H. Fitss (1971) yang mengatakan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh:

- ~ Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- ~ Kompetensi dalam area yang dihargai oleh siswa dan orang lain.
- ~ Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya

Tingkat konsep diri yang tinggi mengindikasikan bahwa siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum mampu memahami dirinya dengan positif, termasuk di dalamnya mendeskripsikan karakteristik diri dan memberikan penilaian terhadap diri sendiri. Dalam al Qur'an, surat An-Nahl (16) ayat 30 Allah berfirman:

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ

الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلِلَّذِينَ اتَّقَوْا خَيْرًا وَلِنِعَمِ دَارِ الْمُتَّقِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kepositifan". orang-orang yang berbuat positif di dunia ini mendapat (pembalasan) yang positif. dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih positif dan Itulah Sepositif-positif tempat bagi orang yang bertakwa,

Ayat tersebut apabila dihubungkan dengan konsep diri. Maka, orang yang mempunyai konsep diri positif adalah termasuk dalam golongan orang-orang yang bertakwa. Allah telah menurunkan kepositifan di dunia ini, barang siapa yang berbuat positif (memiliki konsep diri positif) akan memperoleh balasan yang positif pula dan Allah menjanjikan surga baginya. Dalam surat Al-Israa' (17) ayat 7, Allah berfirman:

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ

لِيَسْتَفْهَمُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّأُوا

مَا عَلَوْا تَتَّبِعُوا ﴿١٧﴾

Artinya: Jika kamu berbuat positif (berarti) kamu berbuat positif bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk

menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

Individu yang memiliki konsep diri positif, sesungguhnya menguntungkan bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif maka sesungguhnya dia merugikan dirinya sendiri, lingkungannya akan memperlakukan dirinya secara tidak positif pula, sehingga akan terjadi ketegangan-ketegangan yang menimbulkan permasalahan bagi individu yang memiliki konsep diri negatif tersebut.

Dalam kehidupan tidak akan ditemui individu yang memiliki konsep diri positif secara mutlak, akan tetapi pasti terdapat dua sisi konsep diri yang bersifat positif dan negatif. Setiap perbuatan yang dilakukan individu sepositifnya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya.

3. Hubungan antara pelayanan bimbingan kelompok dengan teknik *group guidance class* dengan konsep diri siswa kelas XI SMA Negeri I Garum kabupaten Blitar

Pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* merupakan salah satu faktor yang turut memberikan sumbangsih terhadap siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum dalam pemahaman konsep diri. Hal ini didukung dengan hasil analisis data mengenai hubungan pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dengan konsep diri

siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum yang menghasilkan nilai korelasi dan taraf signifikansi secara rinci sebagai berikut:

Tabel 22

**Ringkasan Hubungan Antara Pelayanan Bimbingan Kelompok
Teknik *Group Guidance Class* Dengan Konsep Diri**

γ_{XY}	P	Keterangan	Kesimpulan
0,219	0,039	Sig < 0,05	Signifikan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* Pearson yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh SPSS 15,0 *For Windows Evaluation Version* diperoleh hasil $\gamma_{XY} = 0,219$ dengan taraf signifikansi $0,039 < 0,05$. Artinya ada hubungan positif yang signifikan antara pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dengan konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku siswa. Jadi, perilaku yang dimunculkan oleh siswa dapat menggambarkan bagaimana siswa memandang dan menilai dirinya sendiri. Apabila siswa memandang dirinya mampu melaksanakan tugas, maka dia akan menunjukkan perilaku yang menunjukkan bahwa dia bisa, dan sebaliknya apabila siswa merasa tidak mampu melaksanakan tugas, maka dia akan menunjukkan perilaku ketidak mampuannya.

Setiap orang tentu memiliki konsep diri, akan tetapi belum tentu konsep diri yang dimiliki itu bersifat positif. Oleh karena itu dalam

lingkup pendidikan atau sekolah dilakukan upaya dalam pembentukan konsep diri yang diusahakan bersifat positif melalui pelayanan bimbingan dengan berbagai pendekatan, salah satunya melalui pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti antara pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dengan konsep diri siswa ini memiliki hubungan yang bersifat positif.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Charles L. Thompson dan William A. Poppen dalam buku yang berjudul *Guidance Activities for Counselor and Teachers*, yang menyatakan bahwa kebanyakan program bimbingan kelompok memberikan tekanan pada usaha dalam tujuh bidang, salah satunya adalah memperdalam konsep diri.

Robert H. Mathewson berpendapat bahwa kebutuhan akan analisis diri dan pengertian diri (konsep diri) merupakan salah satu faktor yang mendasari siswa membutuhkan bimbingan. Pendapat ini banyak mengundang berbagai pendekatan dalam memberikan pelayanan bimbingan di sekolah, salah satunya yaitu pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class*.

Melalui bimbingan kelompok ini seorang siswa akan mengarahkan dirinya dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan positif terhadap lingkungannya. Sehingga, seorang siswa dalam sebuah bimbingan kelompok dapat mengenal dirinya atau bahkan menemukan dirinya

melalui teman-teman dalam kelompoknya, dan sebaliknya dapat membantu temannya untuk menemukan dirinya.

Dalam perspektif agama Islam, manusia merupakan khalifah di muka bumi yang mengemban tanggung jawab yang besar, positif kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Manusia pada dasarnya diciptakan dalam keadaan suci, namun manusia juga memiliki kebebasan dalam berkehendak dan memilih jalan hidupnya, sehingga hal ini mampu membawa manusia dalam perbuatan yang positif dan sekaligus pada perbuatan yang negatif. Oleh karena itu, Allah menurunkan Al-Qur'an untuk dijadikan petunjuk bagi manusia agar dapat dijadikan petunjuk dalam menjawab segala permasalahan dalam hidupnya. Dengan berpedoman terhadap agama, Allah menjanjikan keselamatan dan pahala yang besar.

Dalam surat An-Nisaa' (4), ayat 146 Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ

فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perpositifan[369] dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

[369] Mengadakan perpositifan berarti berbuat pekerjaan-pekerjaan yang positif untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

Berpedoman pada firman Allah tersebut apabila dihubungkan dengan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* hubungannya dengan konsep diri adalah, individu yang memiliki konsep diri positif yang diperolehnya dengan bimbingan dari Allah dan secara sungguh-sungguh mengadakan perubahan kearah konsep diri yang lebih positif, maka individu tersebut merupakan kelompok orang yang beriman, dan Allah menjanjikan pahala yang besar baginya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dengan konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* di SMA Negeri I Garum kabupaten Blitar yang diberikan terhadap siswa kelas XI IPA masuk dalam kategori baik.
2. Tingkat konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum masuk dalam kategori tinggi.
3. Uji korelasi hubungan antara pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dengan konsep diri menghasilkan $r_{XY} = 0,219$ dengan taraf signifikansi $0,039 < 0,05$. Mengindikasikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pelayanan bimbingan kelompok teknik *group guidance class* dengan konsep diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk:

1. Konselor dan ahli psikologi

Konselor dan ahli psikologi hendaknya lebih meningkatkan program BK di sekolah, dengan cara bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, orangtua atau bahkan dengan mendatangkan narasumber ke sekolah yang bertujuan memberikan dan mengembangkan pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih intensif dan efektif terhadap siswa.

2. Siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Garum

Siswa hendaknya terus mengembangkan konsep diri yang dimiliki kearah yang lebih baik atau positif, salah satunya dengan cara lebih aktif dalam memanfaatkan pelayanan bimbingan yang ada disekolah, atau bahkan mengajukan pelayanan bimbingan yang dibutuhkan namun belum ada disekolah.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan tentang konsep diri, hendaknya menambah variabel lain yang juga berpengaruh dalam pembentukan konsep diri, misalnya orang lain (*significant other*), kelompok rujukan (*reference group*), nama dan julukan, dan lain-lain. Selain itu, penelitian ini akan lebih menarik dan lebih baik lagi apabila dikembangkan dengan ragam penelitian lainnya, misalnya saja dengan menggunakan penelitian model eksperimen. Dalam penelitian ini masih

detemui banyak keterbatasan baik secara teori maupun teknisnya, oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya sebaiknya lebih mempersiapkan secara matang baik dalam hal teori maupun teknis, salah satunya penyusunan skala dengan baik dalam melaksanakan penelitian, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dengan memperhatikan aspek dan sumber-sumber yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA


- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek), Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal:20
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- _____. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menjadi Psikolog Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial (Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif)*. Surabaya: Airlangga University Press
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Chaplin, John. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Destarina, Yoan. 2007. *Korelasi Antara Konsep Diri dengan Tingkat Kedisiplinan pada Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang
- Djamarah. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renika Cipta
- Fakultas Psikologi. 2005. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang
- Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. 1987. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia
- Gunawan, Yusuf. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling; Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Pengantar Psikologi Kepribadian-Non Psikoanalitik*. Hand Out: Mata Kuliah Psikologi Kepribadian, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan, (pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Konselor Pendidikan. On line: [www. Wikipedia. Com](http://www.Wikipedia.Com). Akses: 17 Maret 2010
- Kurniawati, Dwi. 2007. *Pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berinteraksi sosial remaja kelas xii siswa SMA Widya Dharma Turen Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press
- Moleong, M. A, Dr. Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Prayitno, dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ruhaniah, Dewi. 2007. *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Masalah Siswa di MAN Malang I*. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang
- _____2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Ridwan. 1998, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Slameto. 1988. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Smanega. On line: www.Smanega.com. Akses: 17 Agustus 2010

- Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Analisis Tes Psikologis dalam Penyelenggaraan Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usana Offset.
- Soesilowindradini. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional
- Suryobroto, Sumadi. 1990. *Psikodiagnostik Edisi II*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Thabathaba'i, Allamah M. H. 1997. *Mengungkap Rahasia Al-Quran*. Bandung: Mizan
- Ukki Unsoed Team. 2005. *Perjalanan Menemukan Jati Diri*. on-line: www.harokah.blogspot.com. Akses: 05 Maret 2010
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. On-Line: www.undang-undang.sisdiknas.com. Akses: 03 Mei 2010
- Winkel, W. S. 1989. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Gramedia
- Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN


1. Surat Permohonan Izin Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN BELITAN**
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
Jl. Raya Sawahan No. 1000 Kot. Gunung Kotak Pos 149
Telp. (0342) 801723
BELITAN

No. : 2009/400/101/2010
Date: 4 Agustus 2010
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana
Muli Ibrahim Malang
Tn
34414380


Mengingat Surat Saudara Nomor : No. 14/TEL/13/571/2010 perihal seperti
terdapat pada pokok surat kami tidak keberatan memberi izin kepada mahasiswa
Nama : **THERIA BORU TUMANGGOR**
NIM : 06410009
Untuk melakukan penelitian dengan:
Judul : "Pengaruh Layanan Pembelajaran Kelompok Terhadap Kinerja
Dit. Siswa Kelas II"
Waktu : Agustus 2010
Tempat : SMA Negeri 1 Garau
Dengan Catatan:
1. Konsultasi dengan Kepala Sekolah
2. Tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah
3. Tidak menimbulkan beban Kurikulum Sekolah
4. Menjamin nama peneliti setelah selesai dilaksanakan
Demikian surat permohonan ini kami sampaikan dan bertamabah.

Mengucapkan,
As. Kepala Dinas Pendidikan Daerah
Kabupaten Belitan
Agenda Malang Pendidikan Lapangan


H. R. ELIASUNARHANSAN
Pembina. III
NIP. 19610221194031006

2. Surat Rekomendasi Dinas Pendidikan Daerah

3. Surat Keterangan Pemberian Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BITAR
DINAS PENDIDIKAN DAN DAERAH
SMA NEGERI 1 GARUM
Jl. Raya Bawa - Garum Kab. Bitar
☎ (0342) 581395 Fax (0342) 509215 Kode Pos 58197

SURAT KETERANGAN
Nomor : 425 / 212 / 409 / 107 / 04 / 2010

Yang beranda dengan dibawah ini

Nama	Drs. SUKONO M.Pd
JelP	19621025 197603 1 004
Jabatan	Kepala SMA Negeri 1 Garum

Dengan ini menerangkan bahwa


Nama	TURMA BORDU TUMANGGOR
NIM	06410069
Asusari/Program	Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Bitar pada bulan Agustus 2010 dengan judul Karya Tulis "Hubungan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Bitar".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Bitar, 30 Agustus 2010

Kepala
SMA Negeri 1 Garum


Drs. SUKONO M.Pd
Nomer Telp. :
No. 19621025 197603 1 004



4. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri I Garum

SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA SMA NEGERI 1 GARUM

Dengan rasa syukur kehadiran Allah yang maha juasa, atas segala limpahannya, hari ini tanggal 25 Januari, yaitu tepatnya pada hari lahir SMA Negeri Garum.

Sesuai SK Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Blitar tertanggal 25 Januari 1984, ditetapkan berdirinya suatu lembaga pendidikan yang diberi nama SMA Negeri Garum.

Mulai saat itulah, hingga setiap tahun ketahun, hingga hari ini, selalu setiap tanggal 25 Januari, pasti diperingati secara hikmad sebagai HUT berdirinya SMA Negeri Garum.

Ibarat bayi baru dilahirkan, yang belum mampu menapak tegak di atas kedua kakinya, lembaga ini masih butuh asuhan sebagai orang tua asuh. Untuk itulah selama 6 bulan, sejak penerimaan murid baru yang pertama kali, yaitu bulan Juli 1984, hingga bulan Nipember 1984, lembaga ini masih diasuh dan bernaung dalam satu atap asuhan SMA Negeri Wlingi, sebagai orang tua asuh.

Baru pada tanggal 17 Nopember 1984, SMA Negeri Garum, mulai melepaskan diri dari induknya, terus pindah menepati tanah seluas +- 14.000m², yang berlokasi di desa Bence, Kecamatan Garum dengan sejumlah sebagai berikut :

- 3 Lokal gedung kelas
- 1 Ruang Kepala Sekolah
- 1 Ruang Tata Usaha
- 4 Kamar Madi/WC
- 6 Guru Tetap
- 110 Siswa (atau 3 kelas)

Sejarah telah mencatat derap perjuangan yang gigih, dalam pengembangan SMA Negeri garum, selaluberkobar, semangat membara tanpa pamrih, bersatu padu antara sekolah, BP3 maupun masyarakat dengan semboyan ” MAJU TERUS PANTANG MUNDUR” dalam menciptakan hari esuk lebih baik dari pada hari ini.

Data perkembangan SMA Negeri Garum, mulai awal hingga hari ini, telah tercatat sebagai berikut :

A. Pejabat Kepala SMA Negeri Garummulai awal hingga hari ini

1. Bapak Abdullah Uki, NIP 130226049, melalui PLH-nya yaitu bapak Samad Soebagiyo, menjabat PLH mulai tanggal 17 Juli 1984 sampai dengan 14 Oktober 1985, atau 1 tahun 3 bulan.
2. Melalui SK sementara Kakanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur, No. 12682/I.04.3.1/C3-85 tertanggal 14 September 1985, ditetapkan di Surabaya Bapak Wasito Tirto Mangkoekoesoema, NIP 130972121, lahir di Kediri tanggal 6 Juli 1928, asal Unit Kerja Guru SMA Negeri 3 Kediri, diangkat sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri Wlingi, untuk dialih tugaskan sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri Garum.

B. Perkembangan Guru dan Karyawan tetap, dalam periode tahun 1984 sampai hari ini :

NO	TAHUN	JUMLAH GURU		JUMLAH TATA USAHA	PESURUH PENJAGA MALAM
		TETAP	SUKWAN		
1	1984	6 Orang	15 Orang	2 Orang	1 Orang
2	1985	6 Orang	25 Orang	4 Orang	1 Orang
3	1986	26 Orang	10 Orang	3 Orang	4 Orang
4	1987	39 Orang	5 Orang	4 Orang	4 Orang
5	1988	50 Orang	4 Orang	5 Orang	4 Orang
6	1989	49 Orang	9 Orang	8 Orang	4 Orang
7	1990	49 Orang	9 Orang	8 Orang	4 Orang
8	1991	52 Orang	6 Orang	8 Orang	4 Orang
9	1992	50 Orang	5 Orang	8 Orang	6 Orang
10	1993	50 Orang	5 Orang	8 Orang	6 Orang
11	1994	50 Orang	7 Orang	9 Orang	6 Orang
12	1995	51 Orang	10 Orang	9 Orang	6 Orang
13	1996	51 Orang	7 Orang	9 Orang	6 Orang
14	1997	50 Orang	8 Orang	9 Orang	6 Orang

C. Data Perkembangan Siswa dalam periode tahun 1984 saampai sekarang

NO	TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA	JUMLAH KELAS
1	1984/1985	110	3
2	1985/1986	235	6
3	1986/1987	425	10
4	1987/1988	603	13

5	1988/1989	749	18
6	1989/1990	819	18
7	1990/1991	819	18
8	1991/1992	808	19
9	1992/1993	786	20
10	1993/1994	801	21
11	1994/1995	804	21

D. Perkembangan Sarana/Prasarana Gedung beserta perabotannya

01. Tahun 1984/1985 : Jumlah ruangan yang dibangun atas biaya APBD sejumlah :
3 ruang kelas, 4 kamar mandi/WC,.
4 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru.
1 mesin ketik, 1 mesin stensil usaha bp3, sumur 1.
02. Tahun 1985/1986 : Dibangun 3 ruang kelas atas biaya APBN
03. Tahun 1986/1987 : Dibangun 1 ruang dapur, 1 kamar WC siswa atas biaya BP3
04. Tahun 1987/1988 : Dibangun 1 tempat sepeda guru, 1 kamar WC siswa atas biaya BP3
05. Tahun 1988/1989 : Dibangun 3 ruang siswa, 1 ruang Koperasi, 1 ruang BP, 1 ruang dapur, 1 ruang gudang, 1 kamar tidur, penjaga malam dan pemagaran keliling lokasi sekolah sepanjang 600 M atas biaya BP3
06. Tahun 1998/1990 : Dibangun 4 ruang kelas siswa, yang sekaligus merupakan ruang pertemuan dan ruang kesenian siswa atas biaya BP3
07. Tahun 1990/1991 : Pengadaan 10 unit komputer dalam usaha peningkatan ketrampilan siswa, sesuai dengan tuntutan kondisi masa depan, atas usaha biaya BP3
08. Tahun 1991/1992 :
 - a. Pengadaan 3 gedung kelas, dan pembenahan akibat gunung kelud meletus, diadakan rehab/perbaikan 4 lokal kelas, taman untuk menunjang 5 K dan tempat sepeda guru yang roboh , BP3
 - b. Pembangunan Gapura, dan sekaligus pemasangan paving mulai jalan raya s/d pintu gerbang masuk lokasi SMA, yang dibiayai sekolah.
 - c. Tempat sepeda siswa dari Aoneng, biaya swadaya termasuk pengadaan majalah dinding dan hal-hal yang menunjang peningkatan pendidikan.
09. Tahun 1992/1993 : Untuk usaha sarana peningkatan ibadah, maka dibangunlah masjid "AMPEL" dengan ukuran panjang 12 M lebar 10 M yang sampai sekarang

masih dalam tarap penyelesaian, atas biaya swadaya dan 2 lokalkelas dibiayai BP3

10. Tahun 1993/1994 : Mengingat ruang guru yang sekarang tidak dapat menampung jumpah guru, maka dibangunlah 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang kepala Sekolah, tamu termasuk mebelernya, yang sampai saat ini bangunannya masih dalam tarap penyelesaian, atas biaya BP3
11. Tahun 1994/1995 : Dibangun 1 ruang Laboratorium dan seperangkat mebelernya atas biaya pusat (APBN)
12. Tahun 1995/1996 : Penambahan 10 unit Komputer, untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam menciptakan sumber daya manusia dan wawasan dibidang komputerisasi atas biaya BP3

E. Perkembangan Prestasi Guru dan Siswa

Tahun 1992 : Bapak Handoyo, pernah meraih juara III tingkat Propinsi Jawa Timur yaitu lomba Karya Ilmiah.

Prestasi siswa dalam lomba cabang Olah Raga dengan mendapatkan piala/mendali tingkat kecamatan , Kabupaten maupun Propinsi :

1. Tahun 1984 Mendapat Piala/Mendali sebanyak 3
2. Tahun 1989 Mendapat Piala/Mendali sebanyak 7
3. Tahun 1990 Mendapat Piala/Mendali sebanyak 19
4. Tahun 1991 Mendapat Piala/Mendali sebanyak 15
5. Tahun 1992 Mendapat Piala/Mendali sebanyak 16
6. Tahun 1993 Mendapat Piala/Mendali sebanyak 6

PEMBENTUKAN PENGURUS BP3 SMA NEGERI 1 GARUM YANG
PERTAMA KALI
TERCATAT TANGGAL 13 JULI 1984 PKL. 10.00 WIB
DI KANTOR DIKBUDCAM GARUM

A. Ketua I : Y. Sudarsono, Kandep dikbud panggungrejo
II : Soetoyo. Danramil Garum

Penulis I : Mawardji, Kepala Sekolah SD Garum
II : Sugeng, Kepala Kelurahan Sumberdiren

Bendahara I : Sartam, Polantas
II : Soejono, Kepala SD

Pembantu Saksi :

a. Seksi Usaha : 1. Mashadi D.
2. H. Ali Mochtar
3. Hadi Sutomo

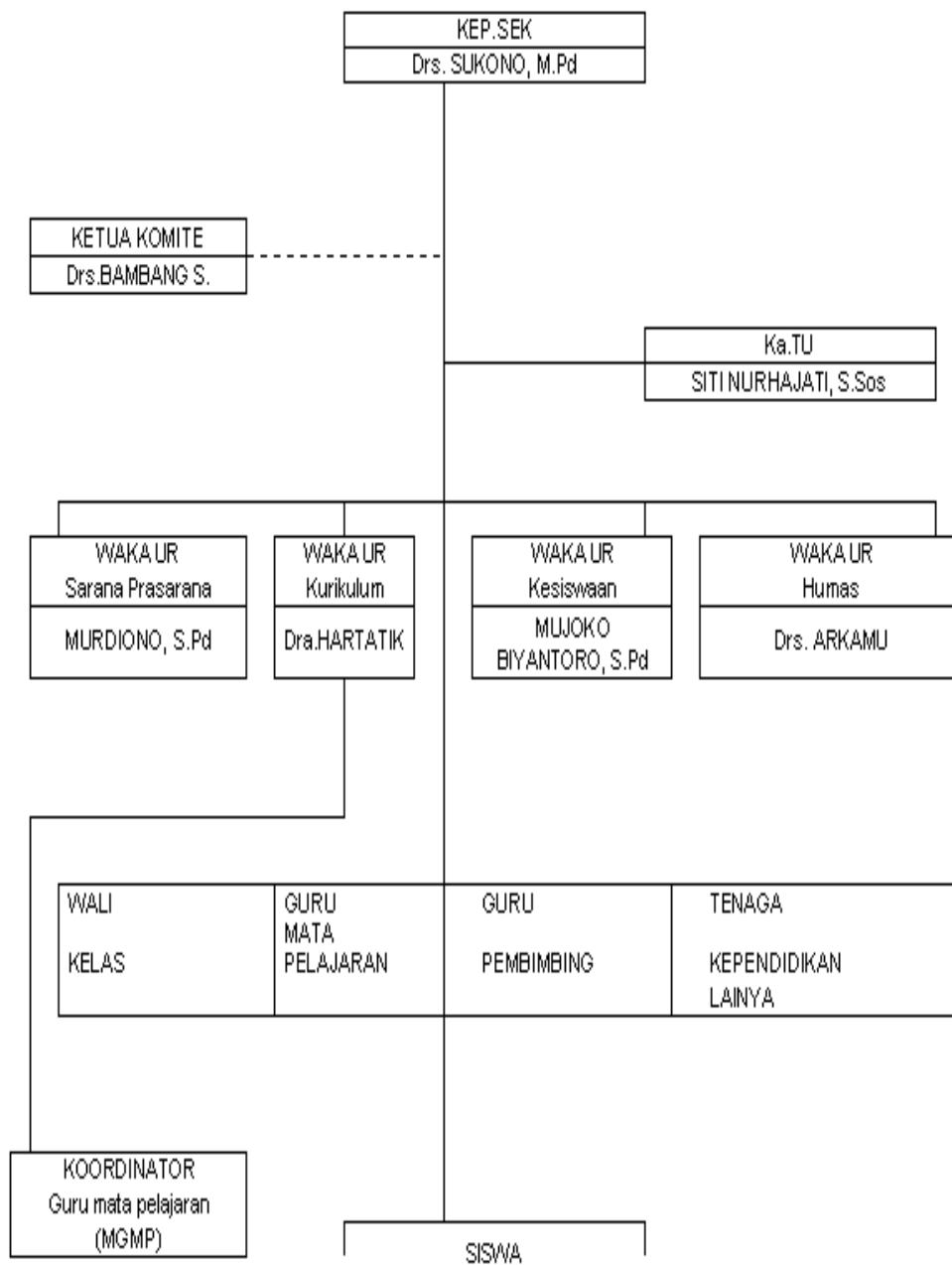
b. Seksi Pendidikan: 1. Cholil Pendais
2. Armin Amsyah, Kepala SD

c. Pembantu : 1. Martadji
2. Purwoko

B. Jumlah Guru Tetap : 6 Orang
Jumlah Siswa : 110 Anak (3 Kelas)
Sukwan Guru : 10 Orang
Sukwan TU : 1 Orang
Sukwan Penjaga : 1 Orang

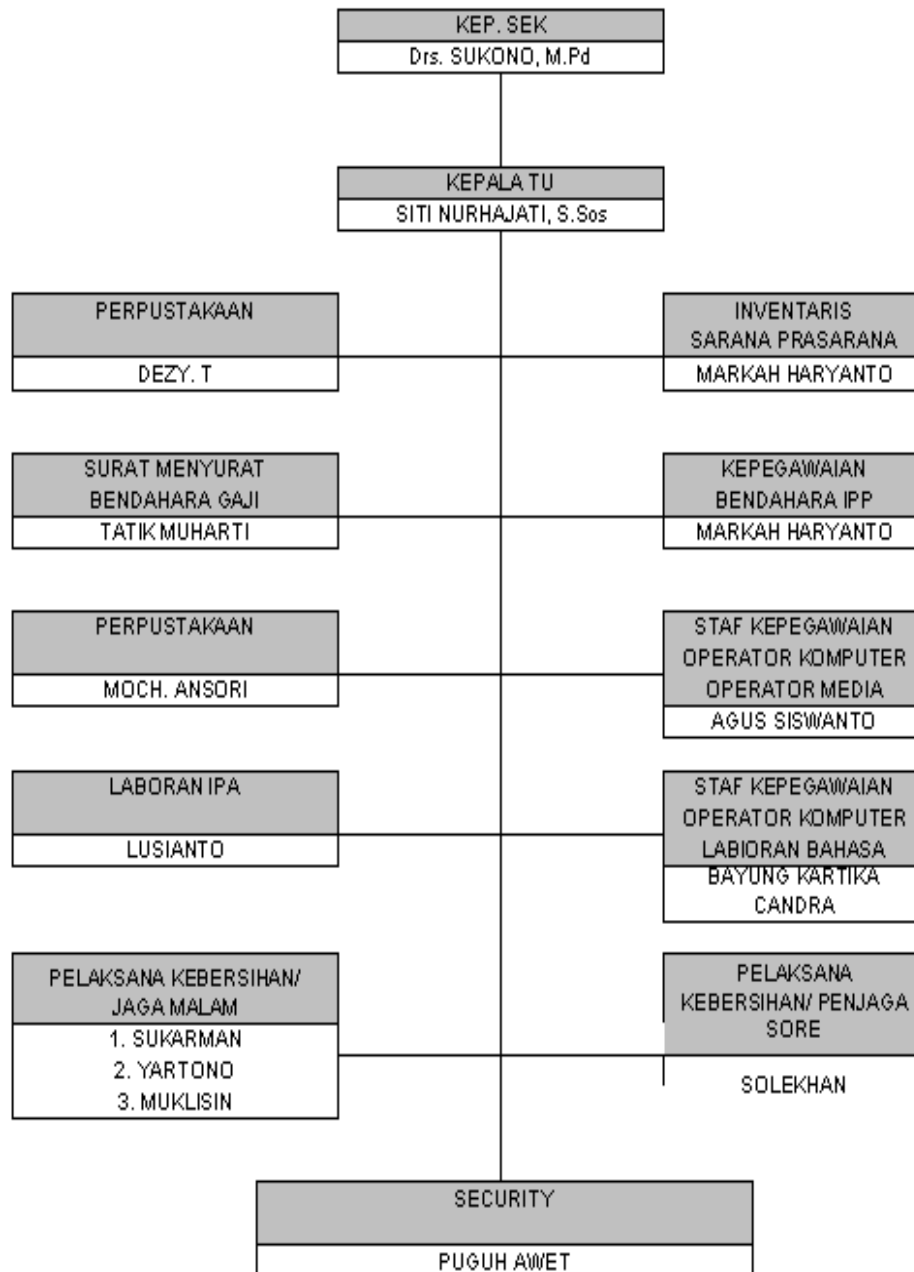
5. Struktur Organisasi SMA Negeri I Garum

STRUKTUR ORGANISASI SMAN 1 GARUM



6. Struktur Organisasi TU SMA Negeri I Garum

STRUKTUR ORGANISASI TU SMA NEGERI 1 GARUM



7. Data Guru & Karyawan SMA Negeri I Garum


DATA GURU DAN KARYAWAN SMA NEGERI I GARUM

1	Sukono, M.Pd.	40	Suprobo Handoko, S.Pd.
2	Budi Prayitno	41	Widi Sri Astutik, S.Pd.
3	Yoni Ismijati	42	Sunaryati, S.Pd.
4	Lies Setyandari	43	Rumanti, S.Pd.
5	Marsini	44	Anis Soeryani, S.Pd.
6	Miftahul Ma'arif	45	Panut
7	Titik Robi'ah	46	Emi Darwati, S.Pd.
8	Sri Suprih Mastuti	47	Asih Priyantini, S.Pd.
9	Muhsin	48	Historini Novi Ariati, S.Pd.
10	Hartatik	49	Wiwin Dwi Setyaningsih
11	Sunarsih	50	Widaryanto, S.Pd.
12	Eko Priyono	51	Mashudi, S.Pd.
13	Katir Sukatemi	52	Moh. Fahrurozi, S.Pd.
14	Imam Rozi	53	Wafiek Aniqoh, S.Ag.
15	Puguh Santoso	54	Siti Lukmiati, S.Pd.
16	Ali Suhadi	55	Nyoman Kartika Y, S.Ag
17	Dra.Sri Mahanani	56	Suci Wijayanti
18	Niken Larasati, S.Pd	57	Ali Mansur, Drs.
19	Zaenal Machi, S.Pd.	58	Ruth Asih Murdayati
20	Lilik Suhartini	59	Antonius Boini
21	Indariyah	60	Henik Setyawati
22	Suryanto (Suryani)	61	Dewi Zulaikha, S.Pd
23	Sri Tjahjaningtyas, S.Pd.	62	Teguh Tri Wuryanto
24	Iriansah, S.Pd.	63	Andrianto
25	Murdiono, S.Pd.	64	Siti Nurhajati, S.Sos
26	Etik Yusmiati, S.Pd.	65	Dezy Tryastoetty, S.Pd
27	Seger, S.Pd.	66	Markah Haryanto
28	Trustyaningrum Dwi W	67	Nurkalimah
29	Mufarohah, S.Pd.	68	Tatik Muharti
30	Yayuk Widayati, S.Pd.	69	Moch. Ansori
31	Mujoko Biyantoro, S.Pd.	70	Agus Siswanto
32	Wiwik Krisnawati	71	Bayung Kartika Candra
33	Arkamu	72	Lusianto
34	Suhandoyo, S.Pd.	73	Puguh Awet
35	Katmini, S.Pd.	74	Sukarman
36	Ririn Pudji Rahayu, S.Pd.	75	Yartono

37	Abdul Manap	76	Muklisiin
38	H.M. Musein Saleh	77	Moh Sholekhan
39	Regreat Suasmiati	78	Salis Nur Wifaki








8. Dokumentasi Lokasi Penelitian


9. Bukti Konsultasi

**DEPARTEMEN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Gajayana No. 10 Malang Telp. (0341) 572033 Fax. (0341) 272032

BUKTI KONSULTASI

Nama : Thoma Bawa Yansagor
NIM : 040101
Tempat Lahir : Pahlawan Pahlawan
Tempat Penyerahan : Kota Malang, M. S.
Alamat : Mahasiswa Asrama Pelayanan Masyarakat Kampus
Tadris Group Guidance Class Dengan Konsep Diri
Kelas Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garum Kabupaten
Blora

No	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan
1	Senin, 24 Juni 2020	Konsultasi Bab I dan Bab II	
2	Senin, 13 Juli 2020	ACC Bab I dan Bab II	
3	Senin, 17 Juli 2020	Konsultasi Bab III	
4	Senin, 27 Juli 2020	ACC Instrumen penelitian	
5	Senin, 10 Agustus 2020	Konsultasi hasil penelitian	
6	Senin, 24 Agustus 2020	Konsultasi Bab III, IV dan V	
7	Kamis, 2 September 2020	ACC Konsultasi	

Malang, 8 September 2020

D. A. Widiyanti, M.Pd, Ph.D
NIP. 196311101980001000

10. Skala Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class*

SKALA PELAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *GROUP GUIDANCE CLASS*

Tanggal =

Nama =

Kelas =

Petunjuk Pengisian

Mohon bantuan dan kesediaan saudara untuk menjawab seluruh pernyataan dengan sejujurnya. Kemudian, berilah tanda (x) pada kotak jawaban yang telah disediakan.

Keterangan:

SS = Sangat setuju

S = Setuju

E = Entah/ragu-ragu/kadang-kadang

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	PERNYATAAN	SS	S	E	TS	STS
1	Guru BK memberi dorongan kepada saya agar tidak ragu untuk mengutarakan pendapat					
2	Informasi dari guru BK membantu saya untuk lebih mengenal tentang pendidikan (seperti: informasi perguruan tinggi, pemilihan jurusan)					
3	Setelah mendapatkan materi BK di kelas, saya termotivasi untuk menghadap guru BK agar mendapatkan bimbingan yang lebih mendalam					
4	Volume suara guru BK ketika memberikan layanan bimbingan secara kelompok sangat					

	pelan, sehingga saya tidak dapat mendengar dengan baik					
5	Saya percaya guru BK memiliki kemampuan yang handal dalam memberikan layanan bimbingan kelompok					
6	Saya tidak membutuhkan informasi yang disampaikan oleh guru BK					
7	Saya tidak yakin guru BK mampu membimbing saya untuk memecahkan permasalahan yang saya hadapi					
8	Layanan bimbingan dari guru BK, memacu saya untuk lebih terbuka mengemukakan kesukaran yang saya hadapi					
9	Meskipun layanan bimbingan diberikan secara kelompok (dalam kelas) namun saya dapat menangkap materinya dengan baik					
10	Berdiskusi dengan guru BK membuat saya makin ragu untuk mengemukakan permasalahan yang saya hadapi					
11	Informasi yang diberikan oleh guru BK itu tidak penting					
12	Saya tidak membutuhkan bimbingan dari guru BK					
13	Guru BK melatih saya untuk menghadapi tugas dengan baik					
14	Saya percaya guru BK mampu memberikan bimbingan yang terbaik kepada saya					
15	Informasi yang diberikan oleh guru BK membantu saya untuk lebih mengenal seputar lapangan pekerjaan					

16	Guru BK mengajarkan kepada saya agar menghargai pendapat orang lain					
17	Menurut saya guru BK bersungguh-sungguh untuk memberikan layanan bimbingan di sekolah					
18	Menurut saya, bimbingan secara mendalam dari guru BK itu penting					
19	Guru BK melatih saya untuk memecahkan masalah yang saya alami					
20	Informasi dari guru BK membantu saya untuk lebih mengenal diri sendiri					
21	Jumlah guru BK sangat terbatas, sehingga memberikan layanan bimbingan kelompok dikelas merupakan salah satu cara yang efektif.					
22	Melalui bimbingan kelompok, sedikit banyak, guru BK mendidik saya untuk bisa hidup bersama dengan orang lain					
23	Guru BK tidak hanya berdiri di depan ketika memberikan materi,. melainkan juga berkeliling menghampiri siswa.					
24	Guru BK tidak pernah memberikan motivasi kepada saya agar lebih berani mengemukakan pendapat ketika berdiskusi.					

Terima Kasih

11. Skala Konsep Diri

ANGKET KONSEP DIRI

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

Mohon bantuan dan kesediaan saudara untuk menjawab seluruh pernyataan sesuai dengan keadaan pada diri anda dengan sejujurnya. Kemudian, berilah tanda (X) pada kotak jawaban yang telah disediakan.

Keterangan:

SS = Sangat setuju

S = Setuju

E = Entah/ragu-ragu/kadang-kadang

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	PERNYATAAN	SS	S	E	TS	STS
1	Saya adalah seorang yang periang/ceria					
2	Saya merasa banyak hal-hal yang bersifat positif dalam diri saya					
3	Saya merasa orang lain membutuhkan saya					
4	Saya orang yang ramah					
5	Saya seorang anak yang penurut terhadap orangtua					
6	Saya orang yang tegas (tidak plin-plan)					
7	Saya merasa percaya diri dengan wajah saya					
8	Saya selalu mempunyai ide-ide yang menyenangkan dalam aktivitas pergaulan					
9	Saya memahami apa yang menjadi kebutuhan orang lain					
10	Saya menerapkan nilai-nilai keagamaan					

	dalam kehidupan sehari-hari					
11	Saya sering meninggalkan pelajaran					
12	Saya sering melanggar peraturan sekolah					
13	Saya sukar menyesuaikan diri					
14	Saya sering bertengkar dengan anggota keluarga saya					
15	Saya selalu berpenampilan menarik					
16	Saya tidak suka bergaul dengan teman yang ugal-ugalan					
17	Saya selalu berperilaku sewajarnya dalam berbagai situasi					
18	Saya adalah seorang yang cerdas					
19	Saya mudah memperoleh teman					
20	Saya dapat diandalkan oleh keluarga saya					
21	Saya adalah orang yang penuh pengertian					
22	Saya selalu memegang norma yang berlaku di masyarakat					
23	Saya memiliki bentuk tubuh yang ideal					
24	Saya dapat menentramkan hati orang lain					
25	Saya selalu berperilaku baik terhadap semua orang meskipun terhadap orang yang sebenarnya saya benci					
26	Saya tidak suka menunda-nunda pekerjaan					
27	Saya adalah orang yang hangat dalam pergaulan					
28	Saya rajin membantu orang tua					
29	Saya adalah seorang yang mandiri					
30	Saya orang yang menawan (secara fisik)					

12. Contoh Pengisian Skala Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik Group

Guidance Class

13. Contoh Pengisian Skala Konsep Diri

14. Data Skor Skala Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik Group

Guidance Class

DATA SKOR SKALA PELAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK GROUP GUIDANCE CLASS

NO ITEM 1 – 12

NO	NAMA RESPONDEN	SEKS	KELAS	ITEM												
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Anisa Wahyuningsih	P	XI IPA-A	4	4	4	4	4	4	5	5	5	3	4	5	5
2	Anita Rini Astuti	P	XI IPA-A	4	5	4	4	3	5	5	5	4	4	4	5	4
3	Brian Ricky Adam	L	XI IPA-A	5	5	4	3	4	5	5	5	5	4	5	5	5
4	Dwi Novitasari	P	XI IPA-A	3	5	3	5	3	5	3	3	4	4	5	5	5
5	Eva Oktavia Dewi	P	XI IPA-A	5	5	3	5	5	5	5	3	4	4	5	5	4
6	Faisal Dwi Haryanto	L	XI IPA-A	4	4	2	3	2	3	2	4	4	2	4	3	3
7	Ika Shinta Megawati	P	XI IPA-A	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	5	5
8	Jefri Ari Saputro	L	XI IPA-A	5	5	3	3	5	5	4	4	4	4	4	5	4
9	Lery Valentín Prarudita	P	XI IPA-A	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5
10	Linda Dwi Krismawati	P	XI IPA-A	4	5	4	3	4	4	5	5	5	4	5	5	5
11	Mala Wijayanti	P	XI IPA-A	4	5	3	5	4	5	4	4	4	3	4	5	4
12	Mar'atus Sholikhah	P	XI IPA-A	5	5	3	3	3	4	4	4	3	2	4	5	5
13	Mirza Ghulam Ahmad	L	XI IPA-A	4	4	4	3	5	5	4	4	3	3	5	5	5
14	Muhammad Latif Hidayatullah	L	XI IPA-A	4	4	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3
15	Mujiati	P	XI IPA-A	4	4	3	4	4	5	3	4	4	4	4	5	5
16	Nina Putri Indraswari	P	XI IPA-A	4	4	3	4	4	4	5	3	4	4	3	4	4
17	Norma Nur Kornala	P	XI IPA-A	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	3	4	4
18	Putri Antikasari	P	XI IPA-A	4	5	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4
19	Redhianti Pratiwi	P	XI IPA-A	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	4	5	5

20	Rizka Nadia Rahma	P	XI IPA-A	4	5	3	4	4	4	5	4	3	4	4	3	4	4	4
21	Santi Rahayu	P	XI IPA-A	5	5	4	1	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	5
22	Silvia Tri Marganing Mukti	P	XI IPA-A	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5
23	Sonya Puspita Dewi	P	XI IPA-A	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
24	Sri Ulandari	P	XI IPA-A	5	5	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4
25	Tika Dara Mareta	P	XI IPA-A	5	4	3	3	3	3	4	4	5	5	5	5	5	4	4
26	Triya Desiana	P	XI IPA-A	4	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
27	Wahyu Dwi Handoko	L	XI IPA-A	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5
28	Widya Ines Pambudi	P	XI IPA-A	4	5	3	1	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5
29	Yoke Setya Pratama	L	XI IPA-A	3	5	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4
30	Yustiwi	P	XI IPA-A	4	4	3	4	3	4	5	3	3	3	2	5	5	5	5
31	Anggi Mentari	P	XI IPA-B	5	5	3	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5
32	Anik Winarsih	P	XI IPA-B	4	5	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5
33	Chintia Devi Nuryanti	P	XI IPA-B	4	5	4	4	4	4	5	4	3	4	5	5	5	5	5
34	Deni Prasetya	L	XI IPA-B	5	5	3	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5
35	Devita Dyah Setyawati	P	XI IPA-B	5	4	4	4	4	4	5	3	5	4	3	4	4	5	5
36	Dian Putri Hapsari	P	XI IPA-B	4	5	4	4	4	4	5	3	4	5	3	5	5	5	5
37	Diptania Lely Purwaningrum	P	XI IPA-B	5	5	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	5
38	Elok Puspa Merdeka	P	XI IPA-B	4	4	2	5	3	4	4	3	2	2	3	4	4	4	4
39	Farida Mawarni	P	XI IPA-B	5	5	3	2	3	5	4	4	3	3	3	4	4	5	5
40	Fitria Yuliana	P	XI IPA-B	5	5	3	2	3	5	5	5	3	3	4	5	5	5	5
41	Garit Dwi Prismanto	L	XI IPA-B	5	5	3	3	4	5	4	4	3	4	4	5	4	5	4
42	Halimatul Sa'diyah	P	XI IPA-B	4	3	2	4	4	4	4	5	3	3	4	5	4	5	4
43	Irma Sindi Tatwarni	P	XI IPA-B	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5

68	Ittio Pradita Adhi Tiya	L	XI IPA-C	4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	2	4	5	4
69	Kiki Sundari	P	XI IPA-C	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4
70	Kun Nuraini Putri	P	XI IPA-C	5	5	4	3	4	5	5	3	4	4	4	4	5	5
71	Mega Sari	P	XI IPA-C	4	5	3	4	3	5	3	4	3	3	3	3	5	5
72	Mega Vera Fitriani	P	XI IPA-C	5	5	3	5	4	5	3	3	4	2	4	5	5	5
73	Nais Wulandari	P	XI IPA-C	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
74	Ngesti Rahayu	P	XI IPA-C	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
75	Novita Eliya Rochana	P	XI IPA-C	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4
76	Riky Mahmud	L	XI IPA-C	4	4	3	3	4	5	4	3	3	4	3	4	5	5
77	Rizka Susanti	P	XI IPA-C	2	4	3	4	5	5	4	4	4	3	4	3	5	5
78	Rizky Septian Hanafi	L	XI IPA-C	4	4	3	1	4	4	5	4	3	3	3	5	5	5
79	Santi Aprilia	P	XI IPA-C	5	4	4	3	4	5	4	4	4	3	3	4	4	5
80	Sherliana Istiqomatus Nikrna	P	XI IPA-C	5	5	3	4	4	5	4	4	3	4	3	4	5	4
81	Titik Indri Astuti	P	XI IPA-C	4	4	3	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	4
82	Vandika Maolana	L	XI IPA-C	5	4	4	3	5	4	5	4	3	4	3	4	5	5
83	Wahyu Widodo	L	XI IPA-C	4	4	3	2	3	4	3	4	2	4	4	5	4	4
84	Ya Ayu Hanna	P	XI IPA-C	5	5	4	4	4	5	3	5	4	4	4	5	5	5
85	Yulia Ratna Pratiwi	P	XI IPA-C	5	5	3	5	4	5	5	5	2	4	4	5	5	5
86	Yuni Tanzilla April Liani	P	XI IPA-C	5	5	4	2	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5
87	Zaynirna Lailymuhfida	P	XI IPA-C	5	4	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	5	4
88	Ricko Hartanto	L	XI IPA-A	4	4	3	3	3	5	4	4	3	4	3	4	5	4
89	Puput Rizky Ayunda Lubis	P	XI IPA-B	4	5	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5
90	Nofa Susuatul Mufidah	P	XI IPA-C	3	5	3	3	4	5	4	4	3	4	4	4	5	5

44	Laura Dipta Prissanti	P	XI IPA-B	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	2	4	4	4	5
45	Lutfi Azam Fahriza	L	XI IPA-B	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
46	Maris Azizatu Nurun Najah	P	XI IPA-B	4	4	3	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5
47	Mochamad Farid Septiawan	L	XI IPA-B	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	2	4	4	4	5
48	Nafisatul Mu'awanah	P	XI IPA-B	5	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	3	3
49	Nosilia Fristiani	P	XI IPA-B	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4
50	Novi Kinawati	P	XI IPA-B	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5
51	Nurul Lailatul Fitriani	P	XI IPA-B	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5
52	Puji Astutik	P	XI IPA-B	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	3	3
53	Riska Kurniawan	P	XI IPA-B	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5
54	Santi Khuzalimatu Sima	P	XI IPA-B	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
55	Sari Cahya Prihandini	P	XI IPA-B	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
56	Tegar Satrio Putro	L	XI IPA-B	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
57	Tri Laksono Santoso	L	XI IPA-B	4	3	4	4	2	3	4	4	5	2	4	4	1	4	4
58	Vera Aprilia Wati	P	XI IPA-B	4	4	4	5	4	5	4	4	4	3	4	4	4	2	2
59	Zuliani Rofi Hidayah	P	XI IPA-B	5	5	3	4	4	5	5	5	4	4	4	5	3	4	4
60	Afrizal Fataad	L	XI IPA-C	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
61	Ariko Riza Pratama	L	XI IPA-C	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	5	4	4	5
62	Binti Masuroh	P	XI IPA-C	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4
63	Carina Dirta Saputiri	P	XI IPA-C	4	5	5	5	4	5	3	3	3	4	4	4	3	5	5
64	Dita Prasiana	P	XI IPA-C	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
65	Dyah Ayu Pravita Sari	P	XI IPA-C	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5
66	Evi Widyastuti	P	XI IPA-C	4	5	4	4	5	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4
67	Imam Hanafi	L	XI IPA-C	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4

45	Lutfi Azam Fabriza	L	XI IPA-B	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	3	4	3	2	4	4	3	4
46	Maris Azizatu Nurun Najah	P	XI IPA-B	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	5	3	4	5	3	5
47	Mochamad Farid Septiawan	L	XI IPA-B	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	5	4	5	5	5	4
48	Nafisatul Muawanah	P	XI IPA-B	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	5	2	5	3	3
49	Nosilia Fristiani	P	XI IPA-B	5	3	4	5	4	3	4	4	4	3	4	4	5	4	5	4	5	4
50	Novi Rinawati	P	XI IPA-B	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	5	4	5	3	3
51	Nurul Lailatul Fitriani	P	XI IPA-B	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	4	3	4	3	4
52	Puji Astutik	P	XI IPA-B	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	5	4	5	3	3
53	Riska Kurniawan	P	XI IPA-B	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	3	3	5	5	3	4	3	3
54	Santi Khuzalimatu Sima	P	XI IPA-B	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	5	3	4	4	4	4
55	Sari Cahya Prihandini	P	XI IPA-B	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3
56	Tegar Satrio Putro	L	XI IPA-B	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3
57	Tri Laksono Santoso	L	XI IPA-B	5	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	4	5	3	4	4	4
58	Vera Aprilia Wati	P	XI IPA-B	5	4	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	5	5	5	5	3	3
59	Zuliani Rofi Hidayah	P	XI IPA-B	4	3	5	4	4	3	3	3	4	3	3	4	5	5	4	3	4	4
60	Afrizal Fataad	L	XI IPA-C	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	5	5	4	4	3	3
61	Ariko Riza Pratama	L	XI IPA-C	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	5	3	4	4
62	Binti Masuroh	P	XI IPA-C	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	5	5	3	3	3
63	Carina Dirta Saputri	P	XI IPA-C	3	4	5	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	5	5	3	3
64	Dita Prasiana	P	XI IPA-C	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	4	5	4	5	3
65	Dyah Ayu Pravita Sari	P	XI IPA-C	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	5	5	4	3	3	3
66	Evi Widyastuti	P	XI IPA-C	4	4	3	4	4	4	3	2	3	2	3	4	5	5	4	4	3	3
67	Imam Hanafi	L	XI IPA-C	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3
68	Itto Pradita Adhi Tiya	L	XI IPA-C	5	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3

69	Kiki Sundari	P	XI IPA-C	5	4	3	5	4	3	3	3	4	3	5	5	3	4	3
70	Kun Nuraini Putri	P	XI IPA-C	4	3	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	3
71	Mega Sari	P	XI IPA-C	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	5	5	4	4	2
72	Mega Vera Fitriani	P	XI IPA-C	3	3	2	4	3	4	5	2	3	5	5	5	2	3	4
73	Nais Wulandari	P	XI IPA-C	4	3	4	3	3	2	4	3	2	4	5	4	2	3	3
74	Ngesti Rahayu	P	XI IPA-C	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	5	4	4	3	3
75	Novita Elliya Rochana	P	XI IPA-C	4	3	4	4	3	3	5	4	3	4	5	4	4	5	4
76	Riky Mahmud	L	XI IPA-C	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3
77	Rizka Susanti	P	XI IPA-C	2	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	5	4	4	3
78	Rizky Septian Hanafi	L	XI IPA-C	4	3	3	2	2	3	5	3	4	4	3	3	4	2	4
79	Santi Aprilia	P	XI IPA-C	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	5	4	4	4	4
80	Sherlana Istiqomatus Nikma	P	XI IPA-C	4	3	3	4	4	3	3	2	3	4	5	4	3	3	3
81	Titik Indri Astuti	P	XI IPA-C	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	5	5	4	5	3
82	Vandika Maolana	L	XI IPA-C	5	3	3	4	4	5	5	5	3	4	4	5	4	3	4
83	Wahyu Widodo	L	XI IPA-C	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4
84	Ya Ayu Hanna	P	XI IPA-C	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	2	3
85	Yulia Ratna Pratiwi	P	XI IPA-C	3	4	3	4	5	5	2	3	3	5	5	3	5	1	1
86	Yuni Tanzilla April Liani	P	XI IPA-C	5	4	5	5	4	4	3	5	3	4	4	3	5	3	2
87	Zayyinna Lailymuhfida	P	XI IPA-C	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	5	5	4	4	3
88	Ricko Hartanto	L	XI IPA-A	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3
89	Puput Rizky Ayunda Lubis	P	XI IPA-B	4	3	3	4	5	4	3	4	3	5	5	5	5	5	3
90	Nofa Susuatul Muftidah	P	XI IPA-C	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	5	4	5	3

DATA SKOR SKALA KONSEP DIRI

NO ITEM 16 – 30

NO	NAMA RESPONDEN	SEKS	KELAS	ITEM																											
				16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30													
1	Anisa Wahyuningsih	P	XI IPA-A	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4			
2	Anita Rini Astuti	P	XI IPA-A	1	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	5	5	4	4	3	3		
3	Brian Ricky Adam	L	XI IPA-A	5	4	4	5	5	4	5	4	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3		
4	Dwi Novitasari	P	XI IPA-A	5	3	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3		
5	Eva Oktavia Dewi	P	XI IPA-A	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3		
6	Faisal Dwi Haryanto	L	XI IPA-A	3	3	3	5	3	4	3	4	3	4	5	3	4	5	3	3	5	3	3	4	5	3	3	3	3	3		
7	Ika Shinta Megawati	P	XI IPA-A	5	3	4	5	4	4	4	4	5	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4		
8	Jefri Ari Saputro	L	XI IPA-A	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4		
9	Leny Valentin Pramudita	P	XI IPA-A	5	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4		
10	Linda Dwi Krisnawati	P	XI IPA-A	4	4	4	5	3	4	3	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4		
11	Mala Wijayanti	P	XI IPA-A	5	4	4	5	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	
12	Mar'atus Sholikhah	P	XI IPA-A	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	5	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	
13	Mirza Ghulam Ahmad	L	XI IPA-A	5	5	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	
14	Muhammad Latif Hidayatullah	L	XI IPA-A	3	3	3	5	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	
15	Mujiati	P	XI IPA-A	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3
16	Nina Putri Indraswari	P	XI IPA-A	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3
17	Norrna Nur Kornala	P	XI IPA-A	5	3	3	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3
18	Putri Antikasari	P	XI IPA-A	3	4	3	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
19	Redhianti Pratiwi	P	XI IPA-A	5	4	3	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3

20	Rizka Nadia Rahma	P	XI IPA-A	5	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3
21	Santi Rahayu	P	XI IPA-A	5	5	3	4	3	3	3	4	3	4	5	3	4	5	3	5	3	3	3
22	Silvia Tri Mangianing Mukti	P	XI IPA-A	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3
23	Sonya Puspita Dewi	P	XI IPA-A	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4
24	Sri Ulandari	P	XI IPA-A	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3
25	Tika Dara Mareta	P	XI IPA-A	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
26	Triya Desiana	P	XI IPA-A	5	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3
27	Wahyu Dwi Handoko	L	XI IPA-A	5	5	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2
28	Widya Ines Pambudi	P	XI IPA-A	5	5	3	3	3	4	5	1	3	5	5	4	2	4	3	4	4	2	2
29	Yoke Setya Pratama	L	XI IPA-A	5	5	3	5	5	5	5	3	3	4	2	4	3	5	2	5	2	2	2
30	Yustiwi	P	XI IPA-A	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
31	Anggi Mentari	P	XI IPA-B	3	3	4	4	3	3	5	1	3	3	2	3	4	4	4	4	2	4	2
32	Anik Winarsih	P	XI IPA-B	4	4	3	4	3	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3
33	Chintia Devi Nuryanti	P	XI IPA-B	5	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3
34	Deni Prasetya	L	XI IPA-B	4	3	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
35	Devita Dyah Setyawati	P	XI IPA-B	4	3	4	5	4	4	4	5	4	4	2	4	4	3	5	5	5	5	5
36	Dian Putri Hapsari	P	XI IPA-B	5	4	4	4	3	5	4	2	3	3	3	5	5	5	5	5	3	3	3
37	Diptania Lely Purwaningrum	P	XI IPA-B	5	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3
38	Elok Puspa Merdeka	P	XI IPA-B	5	5	3	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	3	1	1	1
39	Farida Mawarni	P	XI IPA-B	4	4	2	4	4	4	5	4	4	2	4	3	2	4	3	2	1	1	1
40	Fitria Yuliana	P	XI IPA-B	5	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3
41	Garit Dwi Prismanto	L	XI IPA-B	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
42	Halimatul Sa'diyah	P	XI IPA-B	3	5	3	3	3	3	4	3	2	4	3	2	4	3	2	3	3	2	2
43	Irma Sindi Tatwarni	P	XI IPA-B	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3

44	Laura Dipta Prissanti	P	XI IPA-B	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3
45	Lutfi Azam Fabriza	L	XI IPA-B	5	4	4	5	4	3	3	3	3	5	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4
46	Maris Azizatu Nurun Najah	P	XI IPA-B	5	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	5	1	4	5	1
47	Mochamad Farid Septiawan	L	XI IPA-B	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	3
48	Nafisatul Muawanah	P	XI IPA-B	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3
49	Nosilia Fristiani	P	XI IPA-B	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3
50	Novi Rinawati	P	XI IPA-B	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	2
51	Nurul Lailatul Fitriani	P	XI IPA-B	2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3
52	Puji Astutik	P	XI IPA-B	5	4	3	4	3	3	5	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3
53	Riska Kurniawan	P	XI IPA-B	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3
54	Santi Khuzalimatu Sima	P	XI IPA-B	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4
55	Sari Cahya Prihandini	P	XI IPA-B	2	4	3	4	3	4	4	4	2	2	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2
56	Tegar Satrio Putro	L	XI IPA-B	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
57	Tri Laksono Santoso	L	XI IPA-B	5	5	3	4	4	4	5	2	3	2	3	5	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1
58	Vera Aprilia Wati	P	XI IPA-B	4	5	4	4	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	5	3	3	3	
59	Zuliani Rofi Hidayah	P	XI IPA-B	3	4	3	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	
60	Afrizal Fataad	L	XI IPA-C	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
61	Ariko Riza Pratama	L	XI IPA-C	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4
62	Binti Masuroh	P	XI IPA-C	4	5	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	2
63	Carina Darta Saputri	P	XI IPA-C	3	5	4	5	3	4	5	3	4	5	3	5	2	1	5	3	5	3	5	3	3	3	3
64	Dita Prasiana	P	XI IPA-C	1	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3
65	Dyah Ayu Pravita Sari	P	XI IPA-C	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	2
66	Evi Widyastuti	P	XI IPA-C	4	5	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
67	Imam Hanafi	L	XI IPA-C	3	4	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3

68	Itto Pradita Adhi Tiya	L	XI IPA-C	2	4	3	5	3	3	4	3	4	4	2	5	3	3	4
69	Kiki Sundari	P	XI IPA-C	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3
70	Kun Nuraini Putri	P	XI IPA-C	1	5	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	5	4	3
71	Mega Sari	P	XI IPA-C	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
72	Mega Vera Fitriani	P	XI IPA-C	5	4	3	4	5	4	4	4	3	2	5	3	4	3	3
73	Nais Wulandari	P	XI IPA-C	5	4	3	4	3	2	4	2	4	3	2	3	4	4	3
74	Ngesti Rahayu	P	XI IPA-C	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3
75	Novita Ellya Rochana	P	XI IPA-C	3	5	4	4	4	4	3	3	4	5	3	4	4	3	4
76	Riky Mahmud	L	XI IPA-C	2	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3
77	Rizka Susanti	P	XI IPA-C	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	4	3	5	4	3
78	Rizky Septian Hanafi	L	XI IPA-C	4	3	4	4	2	4	3	2	4	3	3	4	2	3	5
79	Santi Aprilia	P	XI IPA-C	3	5	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3
80	Sherliana Istiqomatus Nikma	P	XI IPA-C	4	5	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3
81	Titik Indri Astuti	P	XI IPA-C	5	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3
82	Vandika Maolana	L	XI IPA-C	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
83	Wahyu Widodo	L	XI IPA-C	4	4	4	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	4	4
84	Ya Ayu Hanna	P	XI IPA-C	4	4	2	3	3	4	3	2	3	2	4	3	4	5	2
85	Yulia Ratna Pratiwi	P	XI IPA-C	5	4	3	4	3	5	5	1	3	4	3	4	5	4	1
86	Yuni Tanzilla April Liani	P	XI IPA-C	5	5	3	5	5	5	4	3	5	5	3	5	4	5	1
87	Zayyinnma Lailyrnuhfida	P	XI IPA-C	3	5	5	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3
88	Ricko Hartanto	L	XI IPA-A	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3
89	Puput Rizky Ayunda Lubis	P	XI IPA-B	4	3	3	5	3	4	5	3	4	4	4	4	4	4	3
90	Nofa Susuatul Mufidah	P	XI IPA-C	5	4	4	5	3	4	5	3	4	5	4	5	4	4	3

16. Skor Total Skala Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group*

Guidance Class & Skor Total Skala Konsep Diri

SKOR TOTAL VARIABEL X DAN VARIABEL Y

No	Skor Total Variabel X (PEBIKEL)	Skor Total Variabel Y (KONSEP DIRI)
1	99	114
2	96	106
3	110	119
4	93	119
5	98	101
6	85	108
7	104	125
8	104	114
9	104	110
10	103	119
11	98	116
12	97	105
13	101	102
14	80	111
15	99	113
16	92	104
17	99	109
18	96	116
19	102	113
20	94	106
21	99	109
22	103	111
23	89	128
24	93	102
25	99	120
26	98	108
27	110	113
28	104	101
29	91	118
30	89	94
31	111	101
32	93	107
33	104	128
34	111	118
35	103	125

36	107	118
37	98	109
38	78	112
39	93	113
40	104	113
41	99	113
42	90	98
43	100	106
44	103	123
45	86	116
46	96	107
47	107	125
48	104	107
49	102	125
50	102	108
51	111	111
52	100	113
53	100	108
54	92	112
55	91	107
56	109	105
57	80	110
58	99	116
59	101	111
60	104	115
61	95	110
62	109	106
63	99	110
64	97	110
65	109	104
66	97	112
67	102	101
68	86	105
69	94	114
70	100	122
71	93	97
72	92	109
73	92	101
74	84	106
75	93	116
76	87	104
77	99	108
78	91	99
79	94	109

80	97	104
81	90	110
82	100	118
83	86	106
84	108	96
85	105	110
86	110	122
87	87	113
88	91	99
89	101	118
90	98	125

17. Reliabilitas Skala Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class*

**RELIABILITAS SKALA PELAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK DENGAN *TEKNIK GROUP GUIDANCE CLASS***

Scale: PBK-90 TAHAP I

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	90	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.829	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	93.38	53.541	.306	.825
VAR00002	93.12	52.940	.472	.820
VAR00003	94.23	53.574	.309	.825
VAR00004	94.39	55.431	.019	.845
VAR00005	93.73	52.198	.433	.820
VAR00006	93.06	51.783	.572	.816
VAR00007	93.79	52.483	.321	.825
VAR00008	93.93	52.602	.371	.823
VAR00009	94.11	51.650	.459	.819
VAR00010	93.86	52.844	.302	.826
VAR00011	93.02	52.449	.497	.819
VAR00012	93.11	51.403	.607	.815
VAR00013	93.59	51.638	.480	.818
VAR00014	93.68	51.996	.494	.818
VAR00015	93.69	53.071	.318	.825
VAR00016	93.29	52.702	.484	.819

VAR00017	93.54	52.408	.405	.821
VAR00018	93.54	53.060	.289	.826
VAR00019	93.68	52.086	.483	.819
VAR00020	93.47	51.847	.450	.819
VAR00021	93.98	53.303	.212	.831
VAR00022	93.56	53.351	.405	.822
VAR00023	94.01	51.674	.347	.824
VAR00024	93.34	50.678	.443	.819

Scale: PBK-90 TAHAP II

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	90	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.849	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	86.34	48.947	.299	.847
VAR00002	86.09	48.262	.481	.841
VAR00003	87.20	48.589	.349	.845
VAR00005	86.70	47.583	.436	.842
VAR00006	86.02	47.438	.543	.839
VAR00007	86.76	47.625	.345	.846
VAR00008	86.90	48.091	.360	.845
VAR00009	87.08	47.174	.450	.841
VAR00010	86.82	48.103	.313	.847
VAR00011	85.99	47.786	.506	.840
VAR00012	86.08	46.702	.628	.836
VAR00013	86.56	47.216	.464	.841
VAR00014	86.64	47.310	.507	.839

VAR00015	86.66	48.251	.338	.846
VAR00016	86.26	48.125	.480	.841
VAR00017	86.51	47.893	.395	.843
VAR00018	86.51	48.343	.298	.848
VAR00019	86.64	47.153	.526	.839
VAR00020	86.43	46.945	.486	.840
VAR00022	86.52	48.814	.391	.844
VAR00023	86.98	47.011	.355	.846
VAR00024	86.31	46.509	.410	.844

18. Reliabilitas Skala Konsep Diri

RELIABILITAS SKALA KONSEP DIRI

Scale: KD-90 TAHAP I

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	90	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.760	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	106.73	53.097	.351	.750
VAR00002	107.32	53.547	.393	.749
VAR00003	107.33	53.371	.323	.751
VAR00004	107.03	51.606	.553	.740
VAR00005	107.18	52.328	.498	.744
VAR00006	107.37	53.089	.362	.749
VAR00007	107.42	55.258	.080	.767
VAR00008	107.36	52.164	.447	.745
VAR00009	107.36	56.277	.047	.764
VAR00010	107.00	53.573	.389	.749
VAR00011	106.39	55.903	.074	.764
VAR00012	106.39	53.926	.250	.755
VAR00013	107.08	53.264	.296	.753
VAR00014	107.09	52.037	.306	.752
VAR00015	107.61	54.128	.243	.755
VAR00016	106.98	55.325	.043	.773
VAR00017	106.80	56.724	-.004	.767
VAR00018	107.44	52.789	.472	.745
VAR00019	106.78	52.804	.458	.746
VAR00020	107.37	53.021	.381	.749

VAR00021	107.14	52.709	.447	.746
VAR00022	106.90	54.293	.262	.754
VAR00023	107.68	50.873	.448	.743
VAR00024	107.37	54.774	.230	.756
VAR00025	107.11	55.695	.078	.764
VAR00026	107.47	54.881	.128	.763
VAR00027	107.11	53.830	.315	.752
VAR00028	107.19	53.885	.293	.753
VAR00029	107.22	54.175	.226	.756
VAR00030	107.92	54.747	.141	.762

Scale: KD-90 TAHAP II

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	90	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.807	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	66.84	33.683	.370	.799
VAR00002	67.43	34.181	.398	.798
VAR00003	67.44	34.429	.274	.805
VAR00004	67.14	32.125	.632	.784
VAR00005	67.29	32.747	.572	.788
VAR00006	67.48	33.421	.416	.796
VAR00008	67.47	33.240	.427	.796
VAR00010	67.11	34.527	.343	.801
VAR00012	66.50	34.860	.204	.809
VAR00013	67.19	33.818	.310	.803
VAR00014	67.20	32.499	.346	.803
VAR00018	67.56	34.160	.387	.798
VAR00019	66.89	33.111	.536	.791
VAR00020	67.48	34.207	.323	.802

VAR00021	67.26	33.608	.437	.795
VAR00022	67.01	34.550	.296	.803
VAR00023	67.79	32.573	.388	.799
VAR00027	67.22	33.838	.399	.797
VAR00028	67.30	34.257	.321	.802

Scale: KD-90 TAHAP III

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	90	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.809	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	62.37	31.381	.388	.800
VAR00002	62.96	31.976	.402	.800
VAR00003	62.97	32.055	.298	.806
VAR00004	62.67	29.955	.641	.785
VAR00005	62.81	30.717	.556	.791
VAR00006	63.00	31.146	.433	.798
VAR00008	62.99	30.932	.449	.797
VAR00010	62.63	32.482	.320	.804
VAR00013	62.71	31.646	.310	.806
VAR00014	62.72	30.697	.312	.809
VAR00018	63.08	31.983	.387	.801
VAR00019	62.41	30.986	.533	.793
VAR00020	63.00	32.067	.317	.804
VAR00021	62.78	31.388	.446	.797
VAR00022	62.53	32.387	.292	.806
VAR00023	63.31	30.509	.380	.802
VAR00027	62.74	31.563	.415	.799
VAR00028	62.82	32.103	.317	.804

19. Hubungan Antara Pelayanan Bimbingan Kelompok Teknik *Group Guidance Class* Dengan Konsep Diri

**HUBUNGAN ANTARA PELAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK *TEKNIK GROUP GUIDANCE CLASS* DENGAN
KONSEP DIRI**

Correlations

Correlations

		LABIKEL	KD
LABIKEL	Pearson Correlation	1	.219(*)
	Sig. (2-tailed)		.039
	N	90	90
KD	Pearson Correlation	.219(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.039	
	N	90	90

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).